

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN  
KENAKALAN REMAJA  
(Penelitian di SMA Negeri 1 Suboh, Kabupaten Situbondo)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**FAIKATUL ALFIAH**

**06410095**



**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2011**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN  
KENAKALAN REMAJA  
(Penelitian di SMA Negeri 1 Suboh, Kabupaten Situbondo)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**FAIKATUL ALFIAH**

**06410095**



**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2011**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN  
KENAKALAN REMAJA  
(Studi Penelitian di SMAN 1 Suboh, Kabupaten Situbondo)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi.)

**Oleh:**

**Faikatul Alfiah**

**NIM. 06410095**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2011**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN  
KENAKALAN REMAJA**

**(Studi Penelitian di SMAN 1 Suboh, Kabupaten Situbondo)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Faikatul Alfiah**

**06410095**

**Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji**

**Pada tanggal, 28 Maret 2011**

**Dosen Pembimbing**

**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag**

**NIP. 19730710 200003 1 002**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I**

**NIP. 195507171982031005**

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN  
KENAKALAN REMAJA  
(Penelitian di SMA Negeri 1 Suboh, Kabupaten Situbondo)**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
Faikatul Alfiah  
06410095**

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Tanggal 5 Maret 2011

Dengan Penguji:

1. Ali Ridlo, M.Si (\_\_\_\_\_) (Ketua/Penguji) NIP. 19780429 200604 1 001
  
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag (\_\_\_\_\_) (Sekretaris/Penguji) NIP. 19730710 200003 1 002
  
3. A. Khudori Soleh, M.Ag (\_\_\_\_\_) (Penguji Utama) NIP. 19681124 200003 1 001

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi,

**Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I**  
NIP. 1955717 198203 1 005

Teriring rasa syukur kepada ALLAH swt  
Kupersembahkan karya ini untuk:

**Bapak dan Mama**

(yang perjalanan hidupnya menjadi inspirasi hidupku)

**semua kakakku, kakak iparku, adikku** icha

dan **keponakanku** ikna, ina, jazil, cinta

**seluruh keluarga besarku serta Guru<sup>2</sup>ku**

**Seseorang "chayoo"** yang menyayangiku

Dan semua **sahabat-sahabat** ku

(terima kasih atas kasih sayang dan dukungannya selama ini)

## Motto

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.  
(Q.S Ali 'Imran ayat: 139)

Tidak ada manusia yang sempurna

tidak ada manusia yang nilainya **"sepuluh"**

Tapi kita harus selalu berusaha supaya bisa jadi manusia yang sempurna.



**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faikatul Alfiah

N I M : 06410095

Fakultas : Psikologi

Juduk Skripsi: Hubungan antara Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja  
(Penelitian di SMAN 1 Suboh, Kabupaten Situbondo)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ada klaim dari pihak lain adalah bukan tanggung jawab dosen pembimbing dan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, melainkan menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 21 Maret 2011

Hormat Saya,

**Faikatul Alfiah**

**06410095**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta akal pikiran dan atas segala kemudahan yang diberikan-Nya, Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini sebagai tugas akhir dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja (Penelitian di SMAN 1 Suboh, Kabupaten Situbondo)”.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu dan pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka akan sulit bagi penulis bagi penulis dan penuh rasa syukur penulis haturkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing dan meluangkan banyak waktu, tenaga dan pikiran di sela-sela kesibukan beliau untuk memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf administrasi, staf perpustakaan, terimakasih atas pemberian ilmu dan pengalaman yang telah banyak memberikan kontribusi pada penulis.
5. Kedua orangtua dan keluargaku yang selalu memberi dukungan baik secara moral maupun materiil, dan doa restunya dalam proses menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Suyono, M.Si selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Suboh, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Bimbingan dan Konseling (BK) dan staf serta karyawan SMAN 1 Suboh yang telah banyak membantu penulis untuk mencari dan melengkapi data.
8. Siswa-siswi SMAN 1 Suboh, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu peneliti melakukan penelitian.
9. Sahabat-sahabat terbaikku *Dahlia, Henny, Ayu, Pery, P'ul*, yang selalu mendukungku dan menemaniku di saat senang dan sedihku, thank's segala sharing n' kebersamaan yang ga' mungkin terlupakan, semoga kita sukses.
10. Teman-teman kost wisma kurnia (*aini, bebz supan, supit, risa, mbak ninik, neng ucha, cengir, n' temen2 yang lain*) makasih udah jadi sahabat, keluarga buatku.
11. Rubber terima kasih buat semuanya --- all things possible, cayoo banana. ---
12. Kawan-kawan seperjuangan Fakultas Psikologi angkatan 2006, yang telah banyak memberi dukungan dan motivasi kepada penulis.
13. Dan untuk semua pihak yang secara tidak langsung membantu, mendukung penulis selama penulis menempuh pendidikan perguruan tinggi dan selama penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan Skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan Skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 15 Maret 2011

Peneliti,

**Faikatul Alfiah**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xv</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Kajian Pustaka	
1. Konsep Diri .....	11
a. Pengertian Konsep diri .....	11
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri .....	17
c. Karakteristik Remaja Nakal .....	26
d. Jenis-jenis dan Tingkatan Konsep Diri .....	28
e. Perkembangan Konsep Diri.....	32
e. Konsep Diri Perspektif Islam .....	34
2. Remaja.....	37
a. Pengertian Remaja .....	37
b. Ciri-ciri Remaja .....	38
c. Tugas-tugas Perkembangan.....	42
3. Kenakalan Remaja .....	43
a. Pengertian Kenakalan Remaja.....	43
b. Sebab-sebab Kenakalan Remaja.....	45
c. Beberapa Teori Mengenai Sebab Terjadinya Juvenile Delinquency .....	60
d. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja .....	62
e. Kenakalan Remaja Perspektif Islam .....	69
4. Hubungan antara Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja .....	74
B. Perspektif Teori .....	76
C. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu .....	82
D. Kerangka Konseptual.....	84
E. Hipotesis .....	85

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Rancangan Penelitian.....	86
B. Identifikasi Variabel .....	87
C. Definisi Operasional .....	87
D. Populasi dan Sampel.....	88
E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data .....	91
F. Validitas dan Reliabilitas.....	94
G. Uji Coba Instrumen .....	97
H. Teknik Analisis Data .....	98

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	101
B. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian .....	102
C. Pembahasan .....	114

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	127
B. Saran .....	128

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian terdahulu .....	82
Tabel 3.1. Daftar Populasi SMAN 1 Suboh .....	89
Tabel 3.2. Skor untuk Respon Jawaban Pernyataan Konsep Diri .....	91
Tabel 3.3. <i>Blue Print</i> dan Sebaran Aitem Skala Konsep Diri .....	92
Tabel 3.4. Skor untuk Respon Jawaban Pernyataan Kenakalan Remaja .....	93
Tabel 3.5. <i>Blue Print</i> dan Sebaran aitem Skala Kenakalan Remaja .....	93
Tabel 3.6. Kategorisasi Distribusi Normal .....	98
Tabel 4.1. Hasil Uji Validitas Variabel Konsep Diri .....	103
Tabel 4.2. Hasil Uji Validitas Variabel Kenakalan Remaja .....	104
Tabel 4.3. Koefisien Reliabilitas Konsep Diri dan Kenakalan Remaja .....	106
Tabel 4.4. Kategorisasi Skor Aitem Konsep Diri Siswa SMAN 1 Suboh. ....	109
Tabel 4.5. Kategorisasi Skor Aitem Kenakalan Remaja Siswa SMAN 1 Suboh .....	113

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian .....	84
Gambar 3.1. Rancangan Penelitian.....	86
Gambar 4.1. Doughnut Chart Tingkat Konsep Diri siswa SMAN 1 Suboh .....	110
Gambar 4.2. Doughnut Chart Tingkat Kenakalan Remaja siswa SMAN 1 Suboh .....	113

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Absensi siswa kelas XI

Lampiran 2: Surat izin penelitian dan Surat telah melaksanakan penelitian

Lampiran 3: Bukti konsultasi

Lampiran 4: Angket konsep diri dan Kenakalan remaja

Lampiran 5: Hasil uji validitas, reliabilitas dan daya beda aitem skala konsep diri  
dan kenakalan remaja

Lampiran 6: Data subyek penelitian (aitem valid)

Lampiran 7: Data hasil analisis korelasi *product moment*

## ABSTRAK

**Faikatul, Alfiah. 2011.** *Hubungan antara Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja (Penelitian di SMAN 1 Suboh Kecamatan Situbondo)*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulanan Malik Ibrahim Malang.  
**Pembimbing: Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag**

---

Kata Kunci: Konsep Diri, Kenakalan Remaja

Konsep diri adalah Pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi diri fisik, diri pribadi, diri keluarga, diri moral-etik dan juga diri sosial yang diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungan. Remaja SMAN 1 Suboh cukup mempunyai konsep diri yang baik. Akan tetapi peneliti melihat adanya kesenjangan antara pendapat Willian H. Fitts yang menyatakan bahwa konsep diri seseorang berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkannya. Nyatanya remaja di SMAN 1 Suboh ini dapat dikatakan mempunyai konsep diri yang baik. Akan tetapi banyak dari mereka yang menunjukkan perilaku menyimpang (Kenakalan Remaja).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana tingkat konsep diri pada siswa-siswi kelas XI di SMAN 1 Suboh Kabupaten Situbondo? (2) Bagaimana tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI di SMAN 1 Suboh Kabupaten Situbondo? (3) Bagaimana hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI di SMAN 1 Suboh Kabupaten Situbondo?

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Subyek dalam penelitian ini berjumlah 112 responden dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *random sampling* (sampling acak) dengan instrument acak nama. Pengambilan data menggunakan dua skala berbentuk *skala likert* yaitu skala konsep diri terdiri dari 40 aitem dan skala kenakalan remaja terdiri dari 33 aitem.

Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat konsep diri siswa SMAN 1 Suboh berada pada kategori tinggi/positif memiliki prosentase 8.1%, kategori sedang memiliki prosentase 91.9% dan kategori rendah/negatif memiliki prosentase 0%. dan tingkat Kategori kenakalan remaja tinggi memiliki prosentase 0%, kategori sedang memiliki prosentase 12.7% dan kategori rendah memiliki prosentase 87.5%. Dan dari hasil korelasi antara konsep diri dengan kenakalan remaja menunjukkan angka sebesar -0.131 dengan  $p = .168$ . Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja, dengan kata lain Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak karena  $p > 0.05$ , dapat dijelaskan dengan ( $r_{xy} = -0.131$ ; Sig =  $.168 > 0.05$ ).

## ABSTRACT

**Alfiah, Faikatul. 2011.** *Relationship between Self Concept with Juvenile Delinquency (Research in SMAN 1 Suboh Situbondo District)*, Thesis, Faculty of Psychology State of Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang.

**Advisor: Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag**

---

Keywords: Self Concept, Juvenile Delinquency

Self concept is one's view and assessment of herself which includes the physical self, personal self, family self, moral-ethical self and also social self obtained through a process of interaction with the environment. Adolescent SMAN 1 Suboh has enough good self concepts. However, researchers saw the discrepancy between the opinions of William H. Fitts which states that a person's self concept affect the behavior of the display. In fact teenagers in SMAN 1 Suboh can be said to have good self-concept. But many of students indicate deviant behavior (Juvenile Delinquency).

The formulations of the problem in this study were (1) what level of self-concept in students of XI class at SMAN 1 Suboh Situbondo? (2) What level of juvenile delinquency in students of XI class at SMAN 1 Suboh Situbondo? (3) How is the relationship between self-concept and juvenile delinquency in students of XI class at SMAN 1 Suboh Situbondo?

Analysis data of this research used correlation techniques of *product moment* from Karl Pearson. This subjects in this research amounted to 112 respondents and technique of sampling was random sampling technique (random sampling) with instrument random of name. Retrieving data using two-scale Likert scale form of self-concept scale consisting of 40 items and juvenile delinquency scale consists of 33 items.

The results showed that the level of self-concept students of SMAN 1 Suboh are at high category/percentage positive has 8.1%, the medium category has a percentage of 91.9% and the low category/negative has a percentage of 0%. And the level of juvenile delinquency at high category has a percentage of 0%, the medium category has a percentage of 12.7% and the low category has a percentage of 87.5%. and the results of the correlation between self-concept and juvenile delinquency shows the number of -0.131 with  $p = .168$ . This means that there is no relationship between self-concept and juvenile delinquency, in other words the alternative hypothesis ( $H_a$ ) is rejected because  $p > 0.05$ , can be explained with ( $r_{xy} = -0.131$ ; Sig = .168 > 0.05).

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin maju dan berkembang mengakibatkan meningkatnya teknologi yang semakin canggih. Manusia telah dipermudah dalam pemenuhan semua kebutuhannya, orang tidak bersusah payah dalam urusan kebutuhan hidup. Dengan teknologi yang semua jadi mudah. Seiring dengan semakin mudahnya urusan menyebabkan kurangnya perhatian terhadap lingkungan, menyebabkan nilai sosial semakin lama semakin berkurang. Fenomena seperti di ini memicu timbulnya keributan-keributan kecil hingga menjadi besar disebabkan persoalan yang sepele. Remaja sebagai individu dan bagian dari masyarakat turut andil dalam keributan-keributan tersebut. Sebagai akibat dari perbuatannya akhirnya remaja disebut sebagai remaja yang nakal dan perbuatan yang mereka lakukan disebut sebagai kenakalan remaja.

Kenakalan remaja bukanlah hal baru. Masalah ini sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Kenakalan remaja pada setiap generasi berbeda karena pengaruh lingkungan kebudayaan dan sikap mental masyarakat pada masa itu. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya; Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya* (Bandung: Alfabeta, 2008), 87.

Menurut Hurlock (1978) kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (*moral hazard*). Menurutnya kerusakan moral bersumber dari: 1) keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga dan single parent dimana anak yang di asuh oleh ibu, 2) menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak, 3) peranan gereja tidak mampu menangani masalah moral.<sup>2</sup> Tindakan-tindakan a-moral yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya akibat dari kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan psikologi anak dalam setiap jenjang usianya. Orang tua yang terlampau sibuk cenderung membuat anak bebas bertindak mengekspresikan kehendaknya dan rasa ingin tahunya.

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja sangat beragam mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk kenakalan remaja tersebut seperti: kabur dari rumah atau sekolah, membawa senjata tajam, dan kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum seperti; pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan media-media masa. Apabila di kaji secara komprehensif, perilaku manusia ditentukan oleh banyak faktor, yaitu dari dalam diri individu maupun yang berada diluar dirinya. Bagaimana perilaku remaja? Apakah dipengaruhi oleh faktor yang berada di dalam diri individu ataukah faktor yang berada di luar individu.<sup>3</sup> Pada dasarnya faktor-

---

<sup>2</sup> *Ibid*, 89.

<sup>3</sup> Lina Fuji Astutik, "Hubungan antara Konsep diri dengan perilaku Agresi Pada Remaja di SMK Muhammadiyah 1 Malang" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2004), 4.

faktor yang dominan menentukan ketidakstabilan kepribadiannya, khususnya untuk berperilaku nakal, sehingga mudah memberikan respon yang negatif terhadap rangsangan yang positif sekalipun.

Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja selalu ditemukan di media media massa, dimana sering terjadi di Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan, salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja. Data di Jakarta tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus (Tambunan, dalam e-psikologi, 2001). Lebih jauh dijelaskan bahwa dari 15.000 kasus narkoba selama dua tahun terakhir, 46 % di antaranya dilakukan oleh remaja, selain itu di Indonesia diperkirakan bahwa jumlah prostitusi anak juga cukup besar. Departemen Sosial memberikan estimasi bahwa jumlah prostitusi anak yang berusia 15-20 tahun sebanyak 60% dari 71.281 orang. Unicef Indonesia menyebut angka 30% dari 40-150.000, dan Irwanto menyebut angka 87.000 pelacur anak atau 50% dari total penjaja seks (Sri Wahyuningsih dalam Dep.Sos, 2004).<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Maria ulfa, "Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja", <http://www.damandiri.co.id/file/ulfamariaugmbab1.pdf> , 19 september 2010

Kasus diatas menunjukkan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh para remaja bukan lagi sebagai masalah pendidikan di ibu kota negara atau dikota-kota besar, akan tetapi didaerah-daerah dikota kecil, begitu pula dikota situbondo. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK di SMA pada tanggal 20 september 2010 diketahui “bahwa siswa di SMA tersebut sering melanggar peraturan sekolah terutama siswa kelas dua, seperti kabur dari sekolah, merokok, minum-minuman keras, bahkan sampai menggunakan obat-obatan”.

Peneliti melihat adanya kecenderungan kenakalan remaja yang relatif tinggi dibandingkan sekolah lainnya. Salah satu wujud dari kenakalan remaja yang sangat menonjol disini adalah dapat dikatakan hampir 50% siswa terlihat berada diluar kelas pada saat jam pelajaran berlangsung dan itu dilakukan bukan hanya oleh satu dua orang saja melainkan mereka bergerombol berada diluar kelas, 25% meninggalkan sekolah dengan seenaknya dengan seragam tidak dimasukkan ke dalam celana/rok, kemudian 30% nongkrong di pinggir jalan raya, kebut-kebutan di jalanan, minum-minuman keras yang dilakukan oleh siswa, dan hampir semua siswa laki-laki mengakui bahwa ia merokok. Hal-hal yang mereka lakukan ini di anggapnya adalah sebuah *trend*. Namun, itu semua merupakan wujud dari bentuk kenakalan remaja yang akan berakibat fatal bagi kehidupan mereka dan akan berakhir pada pelanggaran hukum. Kenakalan remaja ini dipengaruhi beberapa faktor pendukung diantaranya karena sekolah SMAN 1 Suboh ini bersebelahan dengan SMA lain. Selain itu faktor bawaan dari tingkat sekolah sebelumnya juga menjadi pengaruh timbulnya kenakalan remaja ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sustiyah tentang perilaku delinkuen remaja, di SMU Wahid Hasyim Malang, diperoleh hasil bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh permisif dengan pelaku delinkuen remaja, yang mana pola asuh orang tua berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak.<sup>5</sup> Para ahli mengemukakan bahwa kenakalan disebabkan karena kurang adanya perhatian orang tua, kurangnya dedikasi dan perhatian para guru disekolah, pola asuh orang tua yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak, serta kurang atau melemahnya kontrol sosial akibat pola kehidupan yang cenderung individualis.

Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Remaja yang mengalami kegagalan dalam pencapaian konsep diri yang mantap karena ketidakmampuan dirinya berperilaku sebagai remaja yang bertanggungjawab dapat membawanya jatuh kepada perbuatan nakal.<sup>6</sup>

William H. Fitts mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan merupakan pengertian dari konsep diri. Seseorang yang memiliki konsep diri yang baik akan mampu menghadapi

---

<sup>5</sup> Sustiyah, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Delinquen pada remaja SMU Wahid Hasyim Malang", (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2004).

<sup>6</sup> Maria ulfa, Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga, 41.

tuntutan dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Sebaliknya seseorang yang memiliki konsep diri negatif kurang mempunyai keyakinan diri, merasa kurang yakin dengan kepuasannya sendiri dan cenderung mengandalkan opini dari orang lain dalam memutuskan. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku seseorang. Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang *inferior* dibandingkan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ia tampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsinya secara subyektif tersebut.<sup>7</sup>

Al-qur'an menyebutkan bahwa barang siapa yang memperhatikan keadaan dan susunan dirinya sendiri, baik jasmani atau rohaninya, niscaya akan mengakui bahwa memang ada kholik yang menciptakannya. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna dari pada makhluk lain. Organ-organ tubuh di desain mempunyai fungsi yang tidak tergantikan oleh teknologi manusia. Adanya berbagai macam rasa/perasaan dalam hati manusia adalah salah satu bukti kekuasaan Allah SWT. Manusia yang dalam hidupnya merasa diawasi oleh Allah SWT akan berhati-hati dalam berucap kata ataupun dalam bertindak. Hal ini tentunya dapat mengurangi tindakan-tindakan yang mengarah kepada kenakalan remaja.<sup>8</sup>

Mengenal diri sendiri sangat penting bagi setiap manusia. Hanya manusialah yang mempunyai keinginan dan mampu mengenal dirinya sendiri. Dalam perspektif psikologi, pengenalan diri berarti pandangan realistik dan

---

<sup>7</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan; Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 138-139.

<sup>8</sup> Lina Fuji, "Konsep diri dengan perilaku Agresi, 4.

obyektif seseorang tentang dirinya sendiri.<sup>9</sup> Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Jadi individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga menerima segala kelebihan dan kekurangan, serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.<sup>10</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dyah Pramitasari, mahasiswa Universitas Airlangga yang berjudul hubungan antara konsep diri dengan *Juvenile Delinquency* pada remaja panti asuhan putera di Jakarta Selatan, menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan dengan arah hubungan yang negatif. Jadi, semakin positif konsep diri maka semakin rendah pula tingkat *juvenile delinquency* yang dimilikinya.<sup>11</sup>

Shavelson & Roger menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan interpretasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri.<sup>12</sup> Masa remaja merupakan saat individu mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya. Pada masa tersebut kemampuan kognitif remaja sudah mulai berkembang, sehingga remaja tidak hanya mampu membentuk pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya, namun remaja akan berusaha pula untuk mengetahui pikiran orang lain tentang dirinya.

---

<sup>9</sup> Bastaman. H. D, *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis* (Jakarta: Paranadina, 1996), 66

<sup>10</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 105

<sup>11</sup> Dyah Pramitasari, "Hubungan antara Konsep Diri dengan *Juvenile Delinquency* pada Remaja Panti Asuhan Desa Putera di Jakarta Selatan" (*Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2009), xvii

<sup>12</sup> Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcan Noor, 1994), 68.

Oleh karena itu tanggapan dan penilaian orang lain tentang diri individu akan dapat berpengaruh pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri.<sup>13</sup>

Conger menyatakan bahwa remaja nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, implusif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang. Menurut Qaimi,<sup>14</sup> mengatakan bahwa pada usia remaja anak akan merasa senang melakukan pembangkangan khususnya merasa puas dengan kata-kata yang mereka ucapkan. Dengan adanya pembangkangan tentunya kecenderungan ini akan berpengaruh pada tingkah laku mereka terutama tingkah laku nakal di sekolah. Sifat-sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Rais mengatakan bahwa remaja yang didefinisikan sebagai anak nakal biasanya mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan anak yang tidak bermasalah. Dengan demikian remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan memiliki konsep diri negatif kemungkinan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri positif.<sup>15</sup>

Coopersmith mengemukakan bahwa individu yang mempunyai konsep diri yang rendah mempunyai perasaan tidak aman, kurang menerima terhadap diri sendiri dan harga diri yang rendah, sulit menganggap keberhasilan yang diperolehnya. Hal ini sangat disayangkan karena konsep diri yang rendah juga mempengaruhi penyesuaian anak. Penyesuaian kepribadian yang buruk, menurut Hurlock terdapat dua macam, yaitu: 1) meliputi perbuatan yang

---

<sup>13</sup> Singgih Gunarsa & Yulia Singgih G, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2001), 46.

<sup>14</sup> Qaimi Ali, *Keluarga dan Anak Bermasalah* (Bogor: Penerbit Cahaya, 2002), 123

<sup>15</sup> *Ibid.* Hal: 35

memuaskan anak secara sosial tidak dapat diterima dan 2) mencakup perilaku yang diterima secara sosial, namun merupakan sumber konflik yang berkelanjutan dan serius serta mengganggu anak.<sup>16</sup>

Berdasarkan sudut pandang teoretis dan realitas empirik yang dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "Hubungan antara Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja SMAN 1 Suboh Situbondo".

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana tingkat konsep diri pada siswa-siswi kelas XI di SMAN 1 Suboh Kabupaten Situbondo?
2. Bagaimana tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI di SMAN 1 Suboh Kabupaten Situbondo?
3. Bagaimana hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI di SMAN 1 Suboh Kabupaten Situbondo?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat konsep diri pada siswa-siswi kelas XI di SMAN1 Suboh Kabupaten Situbondo?
2. Untuk mengetahui tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi di SMAN 1 kelas XI Suboh Kabupaten Situbondo?
3. Untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI di SMAN 1 Suboh Kabupaten Situbondo?

---

<sup>16</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 73-75.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis, memberi sumbangan bagi keilmuan psikologi, terutama psikologi pendidikan dan sebagai wacana pemikiran acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan tentang konsep diri dan kenakalan remaja.
2. Secara Praktis, penelitian ini bermanfaat untuk di jadikan pedoman bagi beberapa pihak seperti orang tua, guru dan masyarakat agar lebih memperhatikan anak dan dapat memberikan bimbingan khususnya terhadap remaja yang berkonsep diri negatif.
3. Bagi penulis, sebagai bahan penelitian untuk mengukur kemampuan dalam menyerap pengetahuan yang telah diterima selama dibangku kuliah, dan diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Konsep Diri**

###### **a. Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri adalah kesadaran atau pengertian tentang diri sendiri, yang mencakup pandangan tentang dunia, kepuasan tentang kehidupan, dapat menghargai atau menyakiti diri sendiri, mampu mengevaluasi kemampuan sendiri, dan persepsi mengenai diri sendiri.<sup>17</sup>

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others*”. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya baik yang sifatnya psikologis, sosial, maupun fisik.<sup>18</sup>

Pietrofesa mendefinisikan konsep diri meliputi semua nilai, sikap, dan keyakinan terhadap diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungan dan merupakan panduan dari sejumlah persepsi diri yang mempengaruhi dan bahkan menentukan persepsi dan tingkah laku. Menurut Mc Candless, konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjuk pada harapan tersebut. Konsep diri juga dapat diartikan sebagai penilaian

---

<sup>17</sup> Hasballah M. Saad, *Perkelahian Pelajar Potret Siswa SMU di DKI Jakarta* (Yogyakarta: Galang Press, 2003), 37.

<sup>18</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 99.

seseorang terhadap diri sendiri baik dari apa yang dipikirkan, dirasakannya terhadap dirinya sendiri.<sup>19</sup>

William James dan Carl Rogers memandang *self* atau diri sebagai obyek pengalaman-pengalaman yang menunjuk pada “*I*” sebagai subjek atau “*me*” sebagai obyek.<sup>20</sup> James menyebut keduanya sebagai aspek dari diri yang global, yang berlangsung bersamaan dan secara tidak langsung ada pada setiap kepribadian sebagai pembeda antara pengalaman murni (*I*) dan isi-isi pengalaman itu (*Me*) sebagai satu kesatuan.<sup>21</sup>

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang dirinya sendiri. Jadi, konsep diri meliputi apa yang dipikirkan, dirasakan tentang diri sendiri. Karena itu, Anita Taylor et al. mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*”.<sup>22</sup>

Shavelson mengemukakan bahwa struktur konsep diri secara hierarkis terdiri dari 4 (empat) peringkat, yaitu: a) konsep diri umum, yaitu cara individu memahami dirinya secara keseluruhan dan ini relatif stabil, b) konsep diri akademis dan non akademis, c) sub area dari konsep diri akademis dan non akademis, d) penilaian sub area dari konsep diri akademis dan non akademis, serta e) penilaian perilaku dalam situasi spesifik pada masing-masing sub area dari konsep diri.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 70.

<sup>20</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*. (Malang: UMM-Press, 2001), 79.

<sup>21</sup> Burns, R., *Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* (Jakarta: Arcan, 1993), 8.

<sup>22</sup> Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 100.

<sup>23</sup> *Ibid*, 70-71.

Menurut Gunawan A.W (2005), seorang *Re-Educator dan Mind Navigator* mengatakan konsep diri diibaratkan sebagai sebuah sistem yang menjalankan komputer mental yang dipengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Konsep diri yang ter-instal akan masuk ke pikiran bawah sadar dan mempunyai bobot pengaruh sebesar 88% terhadap level kesadaran seseorang.<sup>24</sup>

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.<sup>25</sup> Konsep diri mungkin sering berubah sedikit selama masa kecil, namun didalam kebudayaan kita konsep diri ini sering menjadi masalah khusus selama masa remaja.<sup>26</sup> Wasty Soemanto menyatakan bahwa konsep diri itu adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, dan merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku.<sup>27</sup>

William Howard Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dalam lingkungan.

---

<sup>24</sup> Melanie D. Murmanto, *Pembentukan Konsep diri siswa melalui pembelajaran partisipatif (sebuah alternatif pendekatan pembelajaran di sekolah dasar)*, Jurnal Pendidikan Penabur – No. 08/Th.VI/Juni 2007 (www. Pdf-seacrh-engine.com).

<sup>25</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan; Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 139.

<sup>26</sup> Malcolm Hardy & Heyes Steve, *Pengantar Psikologi: Edisi Kedua* (Jakarta: Erlangga, 1985), 137.

<sup>27</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 185.

Kemudian William Howard Fitts membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok, yaitu sebagai berikut:<sup>28</sup>

### 1) Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia didalam dirinya. Dimensi internal ini terdiri dari tiga bentuk:

#### a. Diri Identitas (*identity self*)

Merupakan aspek paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan, “siapakah saya” dalam pertanyaan tersebut mencakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya.

#### b. Diri Pelaku (*behavior self*)

Merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Diri yang adekuat akan menunjukkan adanya keserasian antara diri identitas dengan diri pelakunya, sehingga ia dapat mengenali dan menerima, baik diri sebagai identitas maupun diri sebagai pelaku.

---

<sup>28</sup> Hendriati, *Psikologi Perkembangan*, 139-142.

c. Diri Penerimaan (*judging self*)

Berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

**2) Dimensi Eksternal**

Pada dimensi eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Dimensi ini merupakan suatu hal yang luas. Namun, dimensi eksternal ini yang bersifat umum bagi semua orang, dan dibedakan atas lima bentuk, yaitu:

a) Diri fisik (*physical self*)

yaitu pandangan seseorang terhadap fisik, kesehatan, penampilan diri dan gerak motoriknya. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampailan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

b) Diri keluarga (*family self*)

yaitu pandangan dan penilaian seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

c) Diri pribadi (*personal self*)

yaitu bagaimana seseorang menggambarkan identitas dirinya dan bagaimana dirinya sendiri. Diri pribadi merupakan perasaan dan persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

d) Diri moral etik (*moral-ethical self*)

yaitu persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

e) Diri sosial (*social self*)

yaitu bagaimana seseorang dalam melakukan interaksi sosialnya. Bagian ini merupakan penilaian seseorang terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi diri fisik, diri pribadi, diri keluarga, diri moral-etik dan juga diri sosial yang diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungan secara terus-menerus dan terdiferensiasi.

## **b. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri**

Argyle (dalam Malcolm & Steve, 1988)<sup>29</sup> menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri, yakni:

### 1) Reaksi dari orang lain

Orang lain yang dangat berarti bagi sebagian besar anak-anak adalah orang tua. Seorang anak sangat dipengaruhi oleh pandangan orang tuanya sendiri terhadap dirinya sebagai seorang yang pandai, nakal, gemuk, kuat, dan sebagainya. Coopersmith (dalam Malcolm, 1988)<sup>30</sup> menunjukkan cara bagaimana para orang tua memperlakukan anak-anak mereka akan sangat mempengaruhi harga diri anak tersebut.

### 2) Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri sangat bergantung kepada cara bagaimana seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain. Orang-orang dewasa pada umumnya membuat perbandingan antara kakak dengan adik. Rata-rata seorang anak akan menganggap dirinya sebagai seorang yang kurang pandai karena secara terus menerus membandingkan dirinya dengan salah seorang saudaranya yang lebih pandai. Jadi bagian-bagian dari konsep diri dapat berubah cukup cepat di dalam suasana sosial.

### 3) Peranan seseorang

Setiap manusia memiliki peran yang berbeda-beda. Setiap peran tersebut manusia diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu. Misalnya, seorang dokter diharapkan dapat membedakan

---

<sup>29</sup> Malcolm & Heyes, *Pengantar Psikologi*, 139.

<sup>30</sup> *Ibid*, 139.

kemampuannya sebagai seorang dokter dan sebagai seorang suami. Jadi harapan-harapan dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda mungkin berpengaruh terhadap konsep diri orang lain.

#### 4) Identifikasi terhadap orang lain

Perubahan yang terjadi dalam konsep diri biasanya tidak bertahan lama, dapat terjadi sesudah anak melihat sebuah film yang sangat dramatis yang menimbulkan identifikasi terhadap seorang pahlawan. Namun identifikasi ini segera menghilang sesudah kenyataan menegaskan kembali pengidentifikasian ini. Proses identifikasi ini mungkin merupakan penjelasan bagi temuan Coopersmith (dalam Malcolm, 1988)<sup>31</sup>, bahwa anak-anak yang mempunyai harga diri yang tinggi biasanya memiliki orang tua yang juga memiliki harga diri yang tinggi. Peran jenis kelamin pun mempengaruhi konsep diri, laki-laki dan perempuan pun seringkali berbeda sikap karakteristiknya di dalam sifat-sifat seperti keagresifannya dan lainnya. Satu dari berbagai cara bagaimana seorang anak menerima peran kelaminnya di dalam mengembangkan konsep dirinya, adalah dengan identifikasi terhadap orang tua yang berkelamin sama.

Joan Rais (dalam Gunarsa, 1989),<sup>32</sup> faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah:

##### 1) Jenis kelamin

Keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat yang lebih luas akan berkembang bermacam-macam tuntutan peran yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

---

<sup>31</sup> *Ibid*, 140.

<sup>32</sup> Singgih. G dan Yulia S. D. G, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1989), 242-245

2) Harapan-harapan

Harapan-harapan orang lain terhadap diri seorang remaja sangat penting bagi konsep diri remaja.

3) Suku bangsa

Masyarakat, umumnya terdapat suatu kelompok suku bangsa tertentu yang dapat dikatakan tergolong sebagai kaum minoritas. Biasanya kelompok semacam ini mempunyai konsep diri yang cenderung lebih negatif.

4) Nama dan pakaian

Nama-nama tertentu yang akhirnya menjadi bahan tertawaan dari teman-teman, akan membawa seorang remaja kepada pembentukan konsep diri yang lebih negatif. Demikian halnya dengan cara berpakaian, remaja dapat menilai atau mempunyai gambaran mengenai dirinya sendiri.

William D. Brooks menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang, yaitu:<sup>33</sup>

1) *Self appraisal – viewing self as an object*

Istilah ini berkaitan dengan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri mencakup kesan-kesan yang diberikan kepada dirinya. Ia menjadikan dirinya sebagai obyek dalam komunikasi dan sekaligus memberikan penilaian terhadap dirinya.

2) *Reaction and response of others*

Seseorang dalam memandang dirinya juga tidak hanya dipengaruhi oleh pandangan dirinya terhadap diri sendiri, namun juga dipengaruhi oleh reaksi dan respon dari orang lain melalui interaksi yang

---

<sup>33</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 518 – 521.

berkesinambungan. Penilaian dilakukan seseorang berdasarkan pandangan orang lain terhadap dirinya.

3) *Roles you play – role taking*

Seseorang memandang dirinya berdasarkan suatu keharusan dalam memainkan peran tertentu yang harus dilakukan. Peran ini berkaitan dengan sistem nilai yang diakui dan dilaksanakan oleh kelompok dimana individu berada, sehingga dia harus ikut memainkan peran tersebut.

4) *Reference groups*

Kelompok rujukan merupakan kelompok yang individu menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini dianggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada individu, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri seseorang.

Paul<sup>34</sup> menyatakan beberapa hal yang mempengaruhi konsep diri seseorang adalah:

a. Orang tua

Orang tua memegang peran yang istimewa dalam hal informasi dan cermin tentang diri seseorang. Penilaian yang orang tua kenakan kepada anaknya sebagian besar menjadi penilaian yang dipegang oleh seorang anak tentang dirinya. Harapan orang tua terhadap anaknya, dimasukkan ke dalam cita-cita diri anak tersebut. Harapan itu merupakan salah satu patikan penting yang dipergunakan oleh anak tersebut untuk menilai kemampuan dan prestasinya. Jika anak tersebut tidak mampu memenuhi sebagian

---

<sup>34</sup> Centi, Paul, J, *Mengapa Rendah Diri* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 16.

harapan itu, atau jika keberhasilan anak tersebut tidak di akui oleh orang tuanya, maka anak tersebut mungkin mengembangkan rasa tidak mampu dan harga diri yang rendah.

b. Saudara sekandung

Hubungan dengan saudara sekandung juga sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Anak sulung yang diperlakukan seperti seorang pimpinan oleh adik-adiknya dan mendapat banyak kesempatan untuk berperan sebagai penasehat mereka, mendapat keuntungan besar dari kedudukannya dalam hal pengembangan konsep diri yang sehat. Sedang anak bungsu mungkin mengalami hal yang berlawanan. Kakak-kakaknya mungkin terus menerus menganggap dan memperlakukannya sebagai anak kecil. Akibatnya kepercayaan dan harga dirinya berkembang sangat lambat, bahkan sulit tumbuh.

c. Sekolah

Tokoh utama di sekolah adalah guru. Pribadi, sikap, tanggapan dan perlakuan seorang guru membawa dampak besar bagi penanaman gagasan dalam pikiran siswa tentang diri mereka. Untuk kebanyakan siswa, guru merupakan model. Sikap, tanggapan, dan perlakuan guru amat besar pengaruhnya bagi perkembangan harga diri siswa. Siswa yang banyak diperlakukan buruk cenderung lebih sulit mengembangkan kepercayaan dan harga diri. Sebaliknya siswa yang banyak dipuji, dan mendapat penghargaan biasanya cenderung lebih mudah membentuk konsep diri yang positif.

d. Teman sebaya

Perlakuan teman dapat menguatkan atau membuyarkan gambaran diri seseorang. bila seseorang menemukan dirinya kalah “cakep”, pandai dalam studi, hebat berolah raga dan olah seni dibandingkan dengan orang lain, maka gambaran dirinya yang positif juga terhambat untuk tumbuh. Sebaliknya jika seseorang merasa sama baik, atau malah lebih baik dari mereka, maka rasa harga dirinya akan dipacu untuk berkembang.

e. Masyarakat

Perlakuan masyarakat dapat mempengaruhi harga diri seseorang. Bila sudah mendapat cap buruk dari masyarakat, sulit bagi seseorang untuk mengubah gambaran harga dirinya yang jelek. Lebih parah lagi bila hidup di masyarakat yang diskriminatif dimana dikenal istilah mayoritas dan minoritas. Bila seseorang ada dipihak mayoritas maka biasanya harga dirinya lebih mendapat angin untuk berkembang. Sementara bila menjadi anggota minoritas dan banyak mengalami perlakuan buruk dari kelompok mayoritas, biasanya lebih sulit bagi seseorang untuk menerima dan mencintai dirinya sendiri.

f. Pengalaman

Banyak pandangan tentang diri yang dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilan studi, bergaul, berolah raga, seni atau berorganisasi lebih mudah mengembangkan harga

diri seseorang. Sedang kegagalan dapat menghambat perkembangan gambaran diri yang positif.

Adapun menurut Hurlock,<sup>35</sup> kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja antara lain:

1) Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal, yang diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa, mengembangkan konsep diri yang menyenangkan.

2) Penampilan diri

Tipe cacat fisik merupakan sumber yang memalukan yang mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan tentang ciri kepribadian dan menambah dukungan sosial.

3) Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar dari dan hal ini memberi akibat buruk pada pelakunya.

4) Nama dan Julukan

Nama-nama tertentu yang akhirnya menjadi bahan tertawaan dari teman-teman, akan membawa seorang remaja kepada pembentukan konsep diri yang lebih negatif. Demikian halnya dengan cara berpakaian, remaja dapat menilai atau mempunyai gambaran mengenai dirinya sendiri.

---

<sup>35</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan): Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga 1999), 235.

5) Hubungan keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasikan dirinya dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Bila tokoh ini sesama jenis, remaja ini akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang layak untuk jenis seksnya.

6) Teman-teman sebaya

Perlakuan teman dapat menguatkan atau membuyarkan gambaran diri seseorang. bila seseorang menemukan dirinya kalah “cakep”, pandai dalam studi, hebat berolah raga dan olah seni dibandingkan dengan orang lain, maka gambaran dirinya yang positif juga terhambat untuk tumbuh. Sebaliknya jika seseorang merasa sama baik, atau malah lebih baik dari mereka, maka rasa harga dirinya akan dipacu untuk berkembang.

7) Kreatifitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong agar kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

8) Cita-cita

Remaja yang realistik tentang kemampuannya lebih banyak mengalami keberhasilan dari pada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri

dan kepuasan diri yang lebih besar dan memberikan konsep diri yang positif.

Loevinger berpendapat bahwa konsep diri dipengaruhi oleh beberapa aspek, di antaranya: (1) usia, (2) inteligensi, (3) pendidikan, dan (4) status sosial ekonomi. Begitu pula Paul (1993), juga berpendapat bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi konsep diri seseorang, yaitu: (1) orang tua, (2) saudara sekandung, (3) sekolah, (4) teman sebaya, (5) masyarakat, dan (6) pengalaman.<sup>36</sup>

Fitts juga mengatakan konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku seseorang. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: a) pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga, b) kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain, c) aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.<sup>37</sup>

Konsep diri menurut perkembangannya menurut Harlock (1979)<sup>38</sup> ada dua, yaitu konsep diri primer dan konsep diri sekunder. Konsep diri primer adalah konsep diri yang terbentuk berdasarkan pengalaman anak di rumah, berhubungan dengan anggota keluarga seperti orang tua dan saudara. Sedangkan konsep diri sekunder adalah konsep diri yang terbentuk oleh lingkungan luar rumah, seperti teman sebaya atau teman bermain.

---

<sup>36</sup> Rifa, *Pengasuhan Anak*, 72.

<sup>37</sup> Hendriati *Psikologi Perkembangan*, 139.

<sup>38</sup> *Ibid*, 72.

### c. Karakteristik Remaja Nakal

Conger dalam Monk dkk<sup>39</sup>, menyatakan bahwa remaja nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, impulsif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang. Sifat-sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Menurut Kartono<sup>40</sup>, remaja nakal itu mempunyai karakteristik umum yang sangat berbeda dengan remaja tidak nakal. Perbedaan itu mencakup:

#### 1) Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda biasanya remaja nakal ini mendapatkan nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada untuk keterampilan verbal (tes *Wechsler*). Mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku orang lain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap orang lain sebagai cerminan dari diri sendiri.

#### 2) Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal ini lebih “idiot secara moral” dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat, dan pada umumnya bersikap *lebih agresif*. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas

---

<sup>39</sup> Monks, F.J.K & Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah mada University Press, 1999), 383.

<sup>40</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 17-22.

pada remaja nakal ini, yaitu: mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesaktian dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu. Sarjana lain menentukan fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada anak-anak delinkuen ini, antara lain: (1) mereka kurang mereaksi terhadap stimuli kesaktian, lebih kebal (Lindner, 1942-1943), (2) menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali-anomali perkembangan tertentu (Stanford Clark, 1951). Sedang Ostrow dan kawan-kawan melaporkan adanya indikasi gangguan neurologis (1946). Gangguan berupa kerusakan jasmaniah itu merupakan akibat dari buruknya faktor lingkungan anak-anak. Maka diduga keras malfungsi fisiologis (tidak berfungsi secara jasmaniah) tersebut memainkan peranan penting dalam memproduksi anak-anak delinkuen dengan malfungsi psikis.

### 3) Ciri karakteristik individual

Remaja yang nakal ini mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang, seperti:

- a) Rata-rata remaja nakal ini hanya berorientasi pada “masa sekarang”, bersenang-senang dan putus asa pada hari ini tanpa memikirkan masa depan.
- b) Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional.
- c) Mereka kurang bersosialisasi dengan masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggung jawab secara sosial.

- d) Mereka senang menceburkan diri dalam kegiatan tanpa berpikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
- e) Pada umumnya mereka sangat impulsif dan suka tantangan dan bahaya.
- f) Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya.
- g) Kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri sehingga mereka menjadi liar dan jahat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja nakal biasanya berbeda dengan remaja yang tidak nakal. Remaja nakal biasanya lebih *ambivalen* terhadap otoritas, percaya diri, pemberontak, pendendam, mempunyai kontrol diri yang kurang, mempunyai konsep diri yang negatif, tidak mempunyai orientasi pada masa depan kurangnya kemasakan sosial, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

#### **d. Jenis-Jenis dan Tingkatan Konsep Diri**

Menurut Colhoun dan Acocella<sup>41</sup>, dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif:

##### 1) Konsep diri positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah

---

<sup>41</sup> Calhoun, J.F & Cocella, J.R, *Psychology of Adjustment and Human Relationship* (New York: Mc-Hill Publishing Co, 1990), 72-73.

fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan didepannya serta menganggap bahwa hidup adalah proses suatu penemuan.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas. Menurut Brooks dan Emmert dalam rahkmat<sup>42</sup>, orang yang memiliki konsep diri positif, ditandai dengan lima hal, yaitu:

- a) Yakin akan kemampuan mengatasi masalah
- b) Merasa setara dengan orang lain
- c) Menerima pujian tanpa rasa malu
- d) Menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
- e) Mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

---

<sup>42</sup> *Ibid*, 105-106.

## 2) Konsep diri negatif

Calhoun dan Acocella (1990) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

- a) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- b) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengijinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Singkatnya, individu yang memiliki konsep diri yang negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan lebihnya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dengan sangat teratur dan stabil. Menurut Brooks dan Emmert dalam rakmat<sup>43</sup>, ada empat ciri orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu:

### 1) Peka terhadap kritik

Individu ini sangat tidak tahan terhadap kritikan yang diterimanya, dan mudah marah atau naik pitam. Bagi individu ini, koreksi seringkali dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.

---

<sup>43</sup> *Ibid*, 105-106.

2) Responsif sekali terhadap pujian

Pada individu ini, segala atribut yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya. Bersamaan dengan kesenangan terhadap ujian, mereka pun bersikap hiperkritik terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencelah atau meremehkan apapun dan siapapun.

3) Cenderung merasa tidak disenangi oleh orang lain

Individu ini merasa tidak diperhatikan. Oleh karena itu, ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban dalam persahabatan. Ia tidak pernah mempermasalahkan dirinya tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari sosial yang tidak beres.

4) Pesimis terhadap kompetisi

Individu ini enggan untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

Coopersmith mengemukakan bahwa tingkat konsep diri ada 3 (tiga) macam, yaitu:<sup>44</sup>

- a) Konsep diri tinggi/positif. Konsep diri ini akan membuat anak kreatif, mandiri, ekspresif, dan percaya diri. Tanda orang yang memiliki konsep diri positif menurut Brooks dan Emmerf adalah; a) peka terhadap kritik, b) responsive terhadap tujuan, c) sikap hiperkritis, d) cenderung merasa tidak disenangi orang lain, e) bersifat pesimis terhadap kompetisi.

---

<sup>44</sup> *Ibid*, 71.

- b) Konsep diri menengah. Pada konsep diri ini individu cenderung bergantung pada kelompoknya dan orang lain.
- c) Konsep diri negatif. yaitu bagaimana cara orang memandang terhadap dirinya yang merasa lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, bahkan kadang merasa tidak disukai orang lain dan kehilangan daya tarik terhadap hidup.

#### **e. Perkembangan Konsep Diri**

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Symonds mengatakan bahwa persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran, tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perseptif.

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia sejak kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orangtua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Sikap atau respon orangtua dari lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya.

Perkembangan konsep diri seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisik, tendensi sosial, intelegensi, taraf aspirasi, emosi dan prestis sosialnya. Pengaruh lain datang dari teman-teman dekatnya, keluarganya dan orang-orang yang dikaguminya. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengaruh dari faktor-faktor tersebut terhadap perkembangan konsep diri seseorang akan tergantung pada penghayatan emosional seseorang terhadap faktor-faktor yang dimilikinya. Bila nuansa penghayatan tersebut cenderung bangga (positif)

maka akan berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri ke arah yang positif pula atau bisa juga sebaliknya.<sup>45</sup>

Pada usia 6-7 tahun, batas-batas dari individu mulai menjadi lebih jelas sebagai hasil dari eksplorasi dan pengalaman dengan tubuhnya sendiri. Selama periode awal kehidupan, konsep diri individu sepenuhnya didasari oleh persepsi tentang diri sendiri. Kemudian dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Selama masa anak pertengahan akhir, kelompok teman sebaya mulai memainkan peran yang dominan, menggantikan orang tua sebagai orang yang turut berpengaruh terhadap konsep diri mereka. Anak-anak makin mengidentifikasikan diri dengan anak-anak seusianya dan mengadopsi bentuk-bentuk tingkah laku dari kelompok teman sebaya dari jenis kelamin yang sama.<sup>46</sup>

Cara-cara yang dapat dipakai untuk mengembangkan konsep diri yang positif adalah (1) menyuruh siswa membuat pilihan dan mengelola proses belajar sendiri, (2) membuat lingkungan belajar hangat dan interpersonal (3) mendorong siswa untuk belajar keras, (4) menunjukkan kepada siswa adanya emosi dan perasaan, (5) perasaan positif siswa harus dikembangkan dengan memberikan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, (6) siswa perlu diberi pengalaman yang dapat mengembangkan kebiasaan dan sikap positif, (7) guru harus sensitif terhadap kebutuhan siswa, (8) guru sendiri harus mampu memberikan contoh sikap positif.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 173.

<sup>46</sup> Hendriati, *Psikologi Perkembangan*, 143.

<sup>47</sup> Hasballah, *Perkelahian Pelajar*, 38.

## f. Konsep Diri Perspektif Islam

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menilai dirinya sendiri, bahkan alqur'an menggambarkan bahwa manusia tetap memiliki kesempatan untuk menilai atau menghisab dirinya sendiri pada hari kebangkitan. Hal ini diterangkan dalam Alqur'an surat al israa' ayat 14:

﴿ ١٤ ﴾ أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

*Artinya: "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".*

Kemampuan untuk memahami diri sendiri, berkembang sejalan dengan usia seseorang. Ketika kita lahir, kita tidak memiliki nilai apapun tentang diri. Dengan demikian konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa.<sup>48</sup> Nilai-nilai, cara hidup ataupun kebiasaan – kebiasaan yang ada pada diri banyak ditentukan oleh bagaimana konsep yang dimiliki mengenai diri sendiri.<sup>49</sup> Jika kita di terima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita, dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi kita.

Kesadaran terhadap hakikat kemanusiaan dan tujuan penciptaan ini menjadikan kita senantiasa terbingkai pada ketentuan islam. Konsep dirilah yang menggariskan pemahaman kita sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna dengan berbagai potensi dalam diri yang kelak akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah SWT.

---

<sup>48</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 179

<sup>49</sup> Gunarsa S, & Yulia S, *Psikologi Perkembangan*, 242

Islam mengajarkan kepada kita agar selalu berpandangan positif terhadap diri, karena manusia mempunyai derajat yang lebih tinggi dari makhluk yang lainnya. Untuk seseorang muslim tidak boleh bersikap lemah, yang di sebutkan dalam al-qur' an surat al-imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

*Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*

Optimis merupakan kebutuhan pokok yang sangat diperlukan oleh orang-prang yang menempuh jalan Allah SWT. Kita tidak boleh mengendur dan patah semangat, kita juga tidak boleh bersedih atas apa yang telah berlalu. Kita wajib berbuat baik dan benar, karena ending yang baik dan pertolongan akan berpihak kepada kita jika kita benar-benar orang yang beriman.

Seseorang yang mampu mengenali kekuatan diri mereka dan dapat mengetahui kelemahan serta berusaha untuk mengatasi setiap problem yang terjadi dalam kehidupan di dunia ini, dan secara umum memandang positif terhadap karakteristik dan kompetensi atau kemampuan yang dimiliki.<sup>50</sup> Dengan demikian seseorang tidak akan mengalami kesedihan atau rasa frustrasi yang dapat merusak cara hidup manusia khususnya terhadap penilaian tentang diri atau konsep diri manusia.

Orang yang memiliki konsep diri negatif lebih mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang baru dan indah tanpa pemikiran tanpa sesuatu dibalik keindahan

---

<sup>50</sup> Purwakaniah Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami menyikap rentang kehidupan manusia dari prakelahiran hingga pascakematian* (jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, ), 188

itu. Mrereka selalu memnadang dirinya serba kekurangan, lebih rendah dari orang lain, sehingga akan lebihn mudah terbawa bujukan syaitan untuk mengteahui caranya dalam menutupi kekurangan itu. Sedangkan orang dentgan konsep diri positif lebih mudah menerima menerima keadaan dirinya baik kelebihan ataupun kekurangannya. Lebih percaya diri tanpa memndang kelebihan orang lain sehingga keimanannya lebih tebal dan tidak mudah terpengaruh oleh bujukan syaitan.

Maksud dari kondisi ini tak lain untuk menguji kualitas keimaan agar Allah SWT mengetahui mana di antara kita yang benar-benar beriman dan yang tidak benar-benar berimanan kepada-Nya. Perjuangan mempertahankan keimaan dan keislaman ini membutuhkan konsep diri yang positif yang ditanamkan dalam diri. Dengan konsep diri positif menjadikan kita untuk dapat mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya kepada kita sebagai manusia ciptaan-Nya tanpa mengubahnya sedikitpun.

Selain larangan untuk bersikap lemah, Islam juga mengajarkan agar kita tidak rendah diri dalam menghadapi setipa cobaan yang diberikan Allah kepada kita karena hal ini merupakan salah satu ciri-ciri konsep diri yang bersikap negatif. Dalam Al-qur' an (surat al-imron ayat 117) dijelaskan:

إِنَّ الَّذِينَ اشْتَرُوا الْكُفْرَ بِالْإِيمَانِ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun; dan bagi mereka azab yang pedih.*

Dalam ayat ini juga disebutkan bahwa didalam penderitaan terdapat suatu kekuatan bagi orang yang beriman dan bertaqwa yakni kesabaran. Dengan kesabaran, seseorang mampu menghadapi segala cobaan yang terus menimpanya.

Sikap lemah akan membawa kita pada sikap pesimis, kurangnya sikap percaya diri dan mudah putus asa, sedangkan Allah membenci orang yang mudah putus asa dalam kehidupannya.

Penjelasan di atas mengajarkan kita untuk tidak mudah putus asa atas apa yang ingin dicapainya. Karena Allah selalu melimpahkan kemudahan dan pertolongan dalam setiap pencapaian harapan. Sikap optimis akan menimbulkan rasa percaya diri dan menjadikan adanya konsep diri yang positif, karena kita dapat memandang kegagalan adalah suatu keberhasilan yang tertunda dan kesuksesan belum berpihak pada kita.

## **2. Remaja**

### **a. Pengertian**

Anak-anak yang berusia 12 atau 13 tahun sampai dengan 19 tahun sedang berada dalam pertumbuhan yang mengalami masa remaja. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada fisik dan psikisnya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode *strum und drang*. Sebabnya karena mereka mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah

menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.<sup>51</sup>

Batasan usia remaja yang umumnya digunakan oleh para ahli adalah anatara 12-21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 - 18 tahun, masa remaja akhir 18 – 21 tahun. Tetapi Monks, Knoers & Haditino (2001) membedakan masa remaja atas empat bagian, yaitu: (1) masa pra remaja atau masa pra pubertas (10-12 tahun), (2) masa remaja awal atau pubertas (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan (4) masa remaja akhir (18-21 tahun). Masa remaja awal hingga remaja akhir inilah yang disebut masa adolesen.<sup>52</sup>

## **b. Ciri-ciri Remaja**

Ada beberapa ciri yang harus diketahui, di antaranya ialah:

### 1) Pertumbuhan fisik.

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan sengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tingga, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

---

<sup>51</sup> Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992), 63.

<sup>52</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 190.

2) Perkembangan seksual.

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya: alat produksi spermanya mulai memproduksi, ia mengalami mimpi yang pertama, yang tanpa sadar mengeluarkan sperma, pada lehernya menonjol buah jakun yang membuat nada suaranya menjadi pecah. Sehubungan dengan hal itu, bila orang tua atau kakak-kakaknya menggodanya, bisa menimbulkan masalah bagi anak itu. Sedangkan anak perempuan bila rahimnya sudah bida dibuahi karena ia sudah mendapatkan menstruasi (datang bulan) yang pertama, karena produksi hormon dalam tubuhnya, dipermukaan wajahnya bertumbuhan jerawat. Selain tanda-tanda itu terjadi penimbunan lemak yang membuat buah dadanya mulai tumbuh, pinggulnya mulai melebar, dan pahanya membesar. Bila terjadilebih cepat atau lebih lambat, juga bisa menimbulkan masalah bagi anak.

3) Cara berpikir kausalitas.

Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan, masih menganggapnya sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua tidak memahami cara berpikir remaja, akibatnya timbullah kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar yang sering terjadi di kota-kota besar.

4) Emosi yang meluap-meluap.

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon. Mereka mudah lupa diri karena tidak mampu

menahan emosi yang meluap-luap itu, bahkan remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral. Emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realistis.

5) Mulai tertarik kepada lawan jenisnya.

Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenisnya dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti, kemudian melarangnya, akan menimbulkan masalah, dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tuanya. Secara biologis anak perempuan lebih cepat matang dari pada anak laki-laki. Gadis yang berusia 14 sampai dengan 18 lebih cenderung untuk tidak merasa puas dengan perhatian pemuda yang seusia dengannya.

6) Menarik perhatian lingkungan.

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja di kampong-kampung yang diberi peranan. Remaja akan berusaha mencari peranan di luar rumah bila orang tua tidak memberi peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.

7) Terikat dengan kelompok.

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Kelompok atau *gang* sebenarnya tidak berbahaya asal saja kita bisa mengarahkannya. Sebab dalam kelompok itu

remaja dapat memenuhi kebutuhannya yang belum tentu dapat diperoleh di rumah maupun di sekolah.<sup>53</sup>

8) Masa remaja sebagai usia yang bermasalah.

Hal ini dikarenakan selama masa kanak-kanak sebagian besar permasalahan diselesaikan oleh guru atau orang tua mereka, sehingga pada masa remaja mereka tidak cukup berpengalaman dalam menyelesaikan masalah. Namun mereka ingin mandiri sehingga ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan dari guru dan orang tua sampai akhirnya mereka menemukan bahwa penyelesaian masalahnya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

9) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

*Stereotip* populer pada masa remaja mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri, dan ini menimbulkan ketakutan pada remaja. Remaja takut bila tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan orang tuanya sendiri. Hal ini menimbulkan pertentangan dengan orang tua sehingga membuat jarak bagi anak untuk meminta bantuan kepada orang tua guna mengatasi berbagai masalah.

10) Masa remaja sebagai ambang masa depan.

Meskipun belumlah cukup, remaja mulai berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa. Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang duhubungkan dengan status dewasa, seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang dan terlibat dalam perbuatan seks

---

<sup>53</sup> Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, 65 – 67.

dengan harapan bahwa perbuatan ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.<sup>54</sup>

### **c. Tugas-Tugas Perkembangan**

Menurut Havighurst, tugas-tugas masa perkembangan remaja adalah:

- 1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- 6) Mempersiapkan karier ekonomi.
- 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- 8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.<sup>55</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa remaja adalah dengan menerima keadaan jasmaninya yang telah mengalami perubahan, adanya kemandirian dari individu, hubungan sosial dengan teman dan berperan sebagaimana jenis kelamin, mendapatkan perangkat nilai-nilai dan falsafah hidup.

---

<sup>54</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 207 – 209.

<sup>55</sup> *Ibid*, 209.

### 3. Kenakalan Remaja

#### a. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dalam istilah psikologi disebut *Junvile Deliquency*. Junvile berarti anak, sedang deliquency berarti kejahatan. Maksudnya *Junvile Deliquency* adalah penjahat anak atau anak jahat.<sup>56</sup> Juvenile Deliquency ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan /kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.<sup>57</sup>

Secara sosiologis menurut Dr. Fuad Hassan kenakalan remaja itu ialah: “Kelakuan atau perbuatan anti sosial dan anti normatif”. Dan menurut Dr. Koesoemanto: “Junvile Deliquency atau kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang di anggap sebagai *acceptable* dan baik oleh suatu lingkungan masyarakat atau hukum yang berlaku disuatu masyarakat yang berkebudayaan”.

Cavan menyebutkan bahwa kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut sesuatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan

---

<sup>56</sup> Rifa, *Pengasuhan Anak*, 248.

<sup>57</sup> Kartini, *Patologi Sosial*, 6.

tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka.<sup>58</sup>

Kemudian Moeliono mengemukakan bahwa *Juvenile delinquen* mencakup pengertian sebagai berikut:<sup>59</sup>

1. Semua perbuatan yang dari orang dewasa merupakan satu kejahatan bagi anak-anak merupakan delinquency. Jadi semua tindakan yang dilarang oleh hukum pidana, seperti mencuri, menganiaya, membunuh
2. Semua perbuatan penyelewengan dari norma kelompok tertentu, yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat.
3. Semua perbuatan yang menunjukkan kebutuhan perlindungan bagi si anak, termasuk gelandangan, mengemis karena terlantar.

Bakolak Inpres No. 6/1971 dalam pedoman 8 merumuskan bahwa kenakalan remaja sebagai kelainan tingkah laku, perbuatan ataupun tindakan remaja yang bersifat a sosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku di masyarakat.

Dari beberapa hasil seminar internasional yang dipakai sebagai standard pada berbagai perumusan mengenai pengertian delinquency, adalah:

- a. *Sosial Welfare seminary, di Rio de Janeiro (Amerika Latin) 1953*, merumuskan: Delinquency berarti semua perbuatan yang bagi seorang dewasa merupakan kejahatan, bagi anak-anak merupakan delinquency.

---

<sup>58</sup>Sofyan S. Willis, *Remaja & Masalahnya; Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya* (Bandung: Alfabeta, 2008), 89.

<sup>59</sup>Safiyudin, Sastrawijaya, *Beberapa Hal tentang Kenakalan Remaja* (Bandung: PT Karya Nusantara, 1975), 24.

- b. *The European Social Welfare Seminary (Paris), 1949*, merumuskan: Delinquency berarti semua perbuatan yang merupakan penyelewengan dari norma-norma kelompok masyarakat tertentu, yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat, karena delinquency merupakan hasil dari serangkaian pengaruh-pengaruh fisik, mental psikologi, sosial, ekonomis bahkan politis dan hanya dapat diterangkan dari sikapnya yang buruk terhadap lingkungannya.
- c. *The Middle East Social Welfare Seminary, (Cairo) 1953*, mengemukakan: Delinquency adalah perbuatan yang menunjukkan kebutuhan bantuan, termasuk gelandangan, mengemis karena terlantar.

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah kelakuan atau perbuatan yang merupakan penyelewengan dari norma-norma kelompok masyarakat tertentu, yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat yang disebabkan oleh pengaruh fisik, mental psikologi, sosial, ekonomi serta suatu bentuk pengabaian sosial dan tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

#### **b. Sebab-sebab Kenakalan Remaja**

Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja meliputi seluruh faktor yang mempengaruhi pertumbuhan remaja, terutama dari segi lingkungannya. dalam hal ini dapat dibedakan menjadi:

1. Faktor Positif:

- a) Diakuinya norma-norma agama dan sosial oleh sebagian besar anak remaja, adanya usaha-usaha menegakkan norma yang berlaku, susunan masyarakat yang masih memungkinkan kontrol, adanya organisasi-organisasi remaja, tempat-tempat ibadah yang melibatkan remaja<sup>60</sup>.
- b) Masih diusahakan penegakkan wibawa norma agama dan norma sosial lain.
- c) Daya tahan masih kuat terhadap pengaruh negatif yang berkembang di masyarakat.
- d) Ikatan sosial masih memiliki kemampuan mengawasi tingkah laku anggota masyarakat terhadap pelanggaran.

2. Faktor Negatif, berupa:

a) Faktor Sosial Politis.

Situasi sosial politis yang kurang menguntungkan, adanya kebijaksanaan yang mengandung pengaruh luar, kemungkinan adanya subversi mental lewat film dan penerbitan dan usaha-usaha politis yang merusak remaja lainnya.

b) Faktor Sosial Ekonomis.

Kemewahan yang berlebihan dibarengi dengan gejala kemiskinan dan kemelaratan yang tidak teratasi, kurangnya kesadaran pihak yang kaya untuk menolong pihak yang miskin, kurangnya fasilitas pendidikan, lapangan kerja, kesehatan, dan lain-lain.

---

<sup>60</sup> Zakiyah Darajat, *Remaja dan Agama Petunjuk dan Pembinaan*, (Jakarta: Proyek penerangan, Bimbingan dan Dakwah/khutbah Agama Islam Pusat, 1977), 20 – 21.

c) Faktor Sosial Psychologis.

Kurangnya norma-norma pegangan remaja, masih terjadinya disorganisasi dalam banyak hal, dan terjadinya berbagai konflik laten di antara masyarakat.

d) Faktor Sosial Budaya.

Bermunculnya tempat-tempat hiburan pengaruh film yang kurang menitik beratkan pada pendidikan, masuknya kebudayaan asing dibarengi dengan belum siapnya masyarakat dan generasi muda untuk menerimanya.

e) Faktor Kependudukan.

Meledaknya penduduk atau biasa disebut urbanisasi.

f) Faktor Modernisasi.

Ketidaksiapan menerima pengaruh modernisasi dapat menimbulkan kegoncangan masa depan dan kegoncangan sikap budaya, yang berakibat meniru tanpa selektif.

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan mental-mental subyektif, yaitu untuk mencapai satu obyek tertentu disertai kekerasan dan agresi.

Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan itu antara lain:

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan
2. Meningkatnya agresifitas dan dorongan seksual
3. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya dan kesukaan untuk meniru-niru.
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal
6. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang emosional.

Secara umum remaja dianggap ada dalam satu periode transisi dengan tingkah laku anti sosial yang potensial, disertai dengan banyak pergolakan hati atau kekisruhan batin pada fase-fase remaja adolesens. Maka segala gejala keberandalan dan kejahatan yang muncul itu merupakan akibat dari proses perkembangan pribadi anak yang mengandung unsur dan usaha; Kedewasaan seksual, Pencaharian suatu identitas kedewasaan, Adanya ambisi materiil yang tidak terkendali, dan Kurang atau tidak adanya disiplin diri.<sup>61</sup>

Menurut Hurlock kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (*moral hazard*). Menurutnya, kerusakan moral bersumber dari: (1) keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga dengan single parent dimana anak hanya di asuh oleh ibu, (2) menurunnya

---

<sup>61</sup> Kartini, *Patologi Sosial*, 8.

kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak, (3) peranan gereja yang tidak mampu menangani masalah moral.<sup>62</sup>

Anak nakal mungkin disebabkan balas dendam terhadap orang tua, karena orang tua terlalu otoriter atau kejam, atau orang tua yang tidak pernah memberi kasih sayang dan perhatian, atau orang tua yang tidak adil terhadap sesama anak-anak. Mungkin juga kenakalan itu karena tidak merasa bebas dan tidak betah dirumah. Lalu mencari kebebasan dan ketahanan di luar rumah dengan berbagai kelakuan yang mungkin dapat menarik perhatian orang lain dan menyakiti hati masyarakat. Menurut Sofyan banyak faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan, antara lain:<sup>63</sup>

1. Faktor-faktor yang ada dalam diri anak.

- a. Predisposing faktor.

Faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birth injury*, yaitu luka dikepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. Predisposing faktor yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia*. Penyakit jiwa ini bisa juga di pengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak.

Lamborso percaya bahwa orang-orang kriminal mempunyai ciri-ciri fisik yang dapat dilihat yaitu; (1) dahi rendah dan sempit, (2) rahang dan dagu besar, (3) telinga berbeda dari orang normal, (4) pandangan mata ganas.

---

<sup>62</sup> Sofyan, *Remaja & Masalahnya*, 89

<sup>63</sup> *Ibid*, 93-120.

b. Lemahnya pertahanan diri.

Adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Lemahnya kepribadian remaja disebabkan faktor pendidikan keluarga. Sering orangtua tidak memberikan kesempatan anak untuk mandiri, kreatif, dan memiliki daya kritis, serta mampu bertanggung jawab. Orang tua yang seperti ini mengabaikan kemampuan anaknya terutama jika sudah remaja yaitu saat-saat penting, tidak menjadi kenyataan.

Kondisi keluarga yang selalu bertengkar antara ayah-ibu, membuat anak-anak tidak betah di rumah. Mereka suka di jalanan gang berkumpul dengan anak-anak lain. Oleh karena itu, harus ada usaha untuk memperkuat mental anak agar tahan terhadap gangguan-gangguan dari luar yang negatif. Yaitu disamping pendidikan agama, seharusnya anak dilatih dengan baik agar daya kritik terhadap hal-hal yang negatif yang datang kepadanya dapat digunakan untuk menolak pengaruh-pengaruh buruk baik melalui tontonan, maupun di dalam kenyataan seperti narkoba.

c. Kurang kemampuan penyesuaian diri.

Untuk menjaga agar anak dan remaja tidak salah suai di dalam pergaulannya, beberapa upaya berikut ini dapat dilakukan:

- 1) Paksakan agar ada waktu untuk makan bersama atau shalat berjamaah di rumah. Pada saat santai itulah orang tua berdialog dengan anak dan remaja tentang kejadian-kejadian

pada dirinya terutama yang mungkin membahayakan mereka.

- 2) Beri anak dan remaja tugas-tugas rutin di keluarga untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Demikian juga di sekolah tentu guru-guru sudah terbiasa memberikan tugas-tugas yang mendidik bagi murid-murid.
- 3) Sekolah harus mampu membimbing kelompok-kelompok kecil siswa yang biasa dinamakan mereka “geng”, jika geng ini mendapat bimbingan dengan baik dari guru-guru maka akan dapat bermanfaat untuk mereka dan sekolah.
- 4) Pendidikan moral agama seharusnya diberikan orang tua dan guru dengan menarik dan disesuaikan dengan usia mereka.

d. Kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja.

Agama adalah benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya sekarang dan masa yang akan datang. Saat ini banyak orang-orang yang berusaha agar agama remaja makin tipis. Orang-orang tersebut adalah kelompok sekuler dan orang-orang yang ingin agar para remaja itu tidak lagi menghiraukan agamanya. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama bagaimana memberikan pendidikan agama secara baik, mantap, dan sesuai dengan kondisi remaja saat ini. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diberikan kepada remaja dengan menarik dan tidak membosankan.

2. Penyebab kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Faktor penyebab kenakalan anak dan remaja yang berasal dari lingkungan dan keluarga, di antaranya adalah:

- a. Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

Karena kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, maka apa yang amat di butuhnya itu terpaksa dicari diluar rumah, seperti didalam kelompok kawan-kawannya. Tidak semua teman-temannya itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak yang berkelakuan kurang baik, biasanya kelompok anak-anak yang seperti ini dinamakan kelompok anak-anak nakal, ada juga yang menyebutnya *geng*.

- b. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anaknya.

Terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya.

c. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga.

Broken home juga terjadi apabila ibu dan ayah sering bertengkar. Pertengkaran ini biasanya terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur tata rumah tangga, terutama masalah kedisiplinan, sehingga membuat anak merasa ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan dalam keluarganya. Inilah permulaan terjadinya kenakalan anak.

Kadang-kadang ada pula orang tua yang terlalu sayang kepada anak (*over affection*) sehingga segala tingkah lakunya dibiarkan saja. Anak dapat berbuat sekehendak hatinya, termasuk perbuatan-perbuatan yang negatif.

3. Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat.

a. Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen.

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi berjangkitnya kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak pada umumnya, anak dan remaja khususnya.

b. Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan.

Keterbelakangan pendidikan berpengaruh kepada cara-cara orang tua mendidik anaknya. Kurangnya memahami perkembangan jiwa anak dapat menyebabkan orang tua sering membiarkan saja apa-apa keinginan anak-anaknya, kurang pengarahan kearah pendidikan akhlak yang baik dan tidak jarang pula orang tua yang kurang pendidikannya terpengaruh oleh keinginan-keinginan remajanya yang sudah bersekolah, yang mana kadang-kadang mengarah pada kenakalan remaja.

c. Kurangnya pengawasan terhadap remaja.

Pengawasan hendaknya telah dimulai sejak kecil sebab jika anak masih kecil mereka memerlukan bimbingan yang baik dan terarah karena anak-anak belum memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri. Pengawasan bukan berarti menutup kebebasan mereka, melainkan memberi bimbingan kearah perkembangan yang wajar dengan berbagai usaha kegiatan pendidikan remaja disekolah maupun di masyarakat.

d. Pengaruh norma-norma baru dari luar.

Pertentangan antara norma yang dianut remaja dengan norma yang dianut masyarakat, merupakan sumber kenakalan, karena para remaja akan melawan kepada orang tua mereka.

4. Sebab-sebab kenakalan yang bersumber dari sekolah.

a. Faktor guru.

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Guru yang penuh dedikasi berarti guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya, ia tidak mudah mengeluh dan mengalah. Jika guru tanpa dedikasi, ia bertugas karena terpaksa, sebab tidak ada lagi pekerjaan yang mampu dijalankannya. Akibatnya ia mengajar adalah karena terpaksa dengan motif mencari uang. Akibatnya murid-murid menjadi korban, kelas menjadi kacau dan ini menjadi sumber kenakalan, sebab guru tidak memberikan perhatian sepenuhnya.

1) Ekonomi guru.

Jika keadaan ekonomi guru morat-marit, tentu ia akan berusaha mencukupi biaya hidupnya diluar sekolah. Karena guru terlalu banyak mengajar di sekolah lain, akibatnya murid-murid jadi terlantar.

2) Mutu guru.

Mutu guru yang baik ada kaitannya dengan hasil pendidikan yang kurang baik. Anak didik akan minim ilmu dan amalnya, akibatnya hal ini bisa menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat.

b. Faktor fasilitas pendidikan.

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid-murid terhalang. Kekurangan fasilitas

pendidikan seperti ini juga mengakibatkan terjadinya berbagai tingkah laku negatif pada anak didik.

c. Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru.

Di dalam mengatur anak didik perlu norma-norma yang sama bagi setiap guru dan norma tersebut harus dimengerti oleh anak didik. Jika di antara guru terdapat perbedaan norma dalam cara mendidik, hal ini menjadi sumber kenakalan, sebab guru tidak kompak dalam menentukan aturan dan teknik mengarahkan anak.

d. Kekurangan guru.

Jika disebuah sekolah jumlah guru tidak mencukupi maka terpaksa beberapa kemungkinan akan terjadi: *Pertama*, penggabungan kelas-kelas oleh seorang tenaga guru. Hal ini menimbulkan beberapa kerugian antara lain: gurunya capek, kelas ribut, pelajaran tak berketentuan dan sebagai akibat dari semua ini akan timbul berbagai tingkah laku negatif pada anak didik. *Kedua*, pengurangan jam pelajaran. Murid akan mempunyai waktu terluang di luar sekolah terlalu banyak yang berakibat kenakalan. *Ketiga*, meliburkan murid.

Gerungan mengemukakan bahwa latar belakang sosial yang rupanya mempunyai pengaruh yang nyata terhadap perkembangan tingkah laku delinquen pada anak-anak, ialah sebagai berikut:<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Safiyudin, *Beberapa Hal tentang Kenakalan Remaja*, 32-34.

1. Anak dilinquen lebih banyak berasal dari keluarga rumah tangga yang tidak utuh lagi struktur dan interaksinya dibandingkan anak biasa.
2. Anak dilenquen kurang mengalami perhatian akan perkembangan norma-norma disiplin, dirumah tangganya dibandingkan anak biasa.
3. Anak dilenquen kurang mempunyai kesempatan hiburan dirumah tangga sendiri, sehingga ia mencarinya diluar dibandingkan anak biasa.
4. Anak dilenquen lebih terbelakang pendidikan disekolahnya, dan baru masuk sekolah pada usia yang lebih lanjut, dibandingkan dengan anak normal yang seumur.

Sedangkan kemungkinan-kemungkinan faktor pengaruh lingkungan yang memaksa anak untuk berbuat kenakalan atau kejahatan adalah:

- a. Penonjolan diri/menunjukkan keberanian
- b. Solidaritas/membela kawan
- c. Mengikuti ajakan teman
- d. Keinginan sensasi
- e. Keinginan memenuhi kebutuhan seks
- f. Mencari pengalaman/keinginan untuk tahu
- g. Usaha mencapai keinginan
- h. Keinginan foya-foya dan senang-senang
- i. Putus asa karena kegagalan-kegagalan
- j. Tidak bisa menahan emosi/perasaan

- k. Mempertahankan hak dan harga diri
- l. Mencari hiburan karena kurang kasih sayang atau keadaan rumah yang tidak menyenangkan.

Bakolak Inpers No. 6/1971, mengemukakan sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja, yaitu:<sup>65</sup>

1. Sebab intern

- a. Cacat keturunan yang bersifat biologis dan psikologis
- b. Pembawaan yang negatif, dan sukar untuk dikendalikan serta mengarah perbuatan nakal
- c. Pemenuhan kebutuhan pokok yang tidak seimbang dengan keinginan remaja, sehingga menimbulkan konflik pada dirinya yang penyalurannya atau keluarnya ke arah perbuatan nakal.
- d. Lemahnya kemampuan pengawasan diri sendiri serta sikap menilai terhadap keadaan sekitarnya.
- e. Kurang mampu mengadakan penyesuaian dengan lingkungan-lingkungan yang baik, sehingga mencari pelarian dan kepuasan dalam kelompok-kelompok remaja nakal.
- f. Tidak mempunyai kegemaran (hobby) yang sehat, sehingga canggung dalam tingkah laku dan kehidupan sehari-hari yang akibatnya dapat mencari pelarian atau mudah dipengaruhi oleh perbuatan nakal.

---

<sup>65</sup> *Ibid*, 30-31.

## 2. Sebab ekstern

- a) Rasa cinta dan perhatian yang kurang terutama dari orang tua atau wali dan dari guru
- b) Kegagalan pendidikan pada lingkungan keluarga lingkungan sekolah dan masyarakat
- c) Menurunnya wibawa orang tua atau wali, guru dan sebagainya.
- d) Pengawasan yang kurang dari orang tua atau wali guru, masyarakat dan lain-lain
- e) Kurangnya penghargaan terhadap remaja oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat
- f) Kurangnya sarana-sarana dan pengarahan serta pemanfaatan waktu-waktu senggang remaja
- g) Cara-cara pendekatan yang tidak sesuai dengan perkembangan remaja oleh orang tua wali, guru, masyarakat dan pemerintahan
- h) Cara-cara pendekatan kepada remaja yang tidak sesuai perkembangan-perkembangan masyarakat.
- i) Terbukanya kesempatan terhadap minat buruk untuk remaja berbuat nakal, baik orang tua, wali, guru atau masyarakat.

Menurut Siti Rahayu Haditono menemukan beberapa kemungkinan mengenai sebab-sebab tingkah laku dilequency sebagai berikut:

1. Akibat dari pada frustasi yang bertumpuk-tumpuk
2. Untuk mengatasi suatu masalah atau memenuhi suatu kebutuhan
3. Akibat emotional maladjustment

Tingkah laku kenakalan atau kejahatan mereka merupakan penyaluran dari pada keadaan kesukaran batin mereka.

### **c. Beberapa Teori Mengenai Sebab Terjadinya Juvenile Delinquency**

Kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas detektif secara sosial dan mempunyai sebab musabab yang majemuk, jadi sifatnya multi-kausal. Para sarjana menggolongkannya menurut beberapa teori, sebagai berikut:<sup>66</sup>

#### **1. Teori Biologis**

Tingkah laku sosiopatik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat oleh cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung:

- a) Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen, dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.
- b) Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku delinkuen.
- c) Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosiopatik.

---

<sup>66</sup> Kartini., *Patologi Sosial*, 25 – 36.

## 2. Teori Psikogenesis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Delinkuen merupakan “*bentuk penyelesaian*” atau *kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin* dalam menanggapi stimuli eksternal/sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahakan masalah psikologis personal dan adjustment (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak.

## 3. Teori Sosiogenesis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Maka faktor-faktor *kultural dan sosial* itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep diri. Jadi, sebab-sebab kejahatan anak remaja itu tidak hanya terletak pada lingkungan familial dan tetangga saja, akan tetapi terutama sekali disebabkan oleh *konteks kulturalnya*.

## 4. Teori Subkultur Delinkuensi

Kultur atau kebudayaan dalam hal ini menyangkut satu kumpulan nilai dan norma yang menuntut bentuk tingkah laku responsif sendiri yang khas pada anggota-anggota kelompok gang. Subkultur delinkuen geng remaja itu mengaitkan sistem nilai, kepercayaan/keyakinan, ambisi-ambisi tertentu.

Menurut teori ini, sumber juvenile delinquency ialah: sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinquen tersebut. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain ialah:

- a) Punya populasi yang padat.
- b) Status sosial-ekonomis yang penghuninya rendah.
- c) Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk.
- d) Banyak disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi.

#### **d. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja**

Agar bisa membedakan kenakalan remaja dari aktivitas yang menunjukkan ciri khas remaja perlu diketahui beberapa ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja:<sup>67</sup>

1. Dalam pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
2. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang asosial yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut ia bertentangan dengan nilai atau sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
3. Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13 – 17 tahun. Mengingat Indonesia pengertian dewasa selain di tentukan oleh batas-batas umur, juga ditentukan oleh status pernikahan, maka dapat ditambahkan bahwa kenakalan remaja adalah

---

<sup>67</sup> Singgih Gunarsa & Yulia Singgih G, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1990), 19.

perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13 – 17 tahun dan belum menikah.

4. Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja, atau dapat dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.

Kenakalan remaja dapat di golongankan dalam dua kelompok besar, sesuai dengan kaitannya dengan norma hukum yakni:<sup>68</sup>

- a) Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial dan tidak diatur dalam undang-undang sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.
- b) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa.

Dari pengumpulan kasus mengenai kenakalan dilakukan oleh remaja dan pengamatan murid di sekolah lanjutan maupun mereka yang sudah putus sekolah dapat dilihat adanya gejala:<sup>69</sup>

1. Membohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan.
2. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
3. Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orangtua atau menentang keinginan orang tua.
4. Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.

---

<sup>68</sup> *Ibid*, 19.

<sup>69</sup> *Ibid*, 20.

5. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya. Misalnya pisau, pistol, krakeling, pisau silet, dan lain sebagainya.
6. Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
7. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (a-moral dan a-sosial).
8. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh seolah-olah menggambarkan kutang perhatian dan pendidikan dari orang dewasa.
9. Secara berkelompok makan di rumah makan, tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis.
10. Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomis maupun tujuan lainnya.
11. Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya maupun orang lain.

Sedangkan kenakalan yang dianggap melanggar hukum diselesaikan melalui hukum dan acapkali bisa disebut dengan istilah kejahatan. Kejahatan ini dapat diklasifikasikan sesuai dengan berat ringannya pelanggaran kejahatan tersebut, misalnya:<sup>70</sup>

- a. Perjudian dan segala macam bentuk perjudian yang mempergunakan uang.
- b. Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan: pencopetan, perampasan, penjambretan.

---

<sup>70</sup> *Ibid*, 21.

c. Penggelapan barang.

Menurut Rifa bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:<sup>71</sup>

1. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum. Kenakalan tersebut sebagai amoral, asosial, maupun anorma, yaitu pelanggaran terhadap moral, dan pelanggaran terhadap aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, serta pelanggaran aturan dalam agama.
2. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal.

Delinquen merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan efektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan adolesens. Wujud perilaku delinkuen ini adalah:<sup>72</sup>

- a. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar.
- c. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- d. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindakan a-susila.

---

<sup>71</sup> Rifa, *Psikologi Pengasuhan*, 249.

<sup>72</sup> Kartini, *Patologi Sosial*, 21-23.

- e. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, melakukan pembunuhan, dan lain-lain.
- f. Berpesta pora, sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukan hemat yang menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
- g. Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh wanita.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- i. Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar.
- j. Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindak-tindak sadistik.
- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
- l. Komersialisasi seks, pengangguran janin oleh gadis-gadis delinquen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- m. Tindakan radikal dan ekstrim, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.
- n. Perbuatan a-sosial dan anti sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik, dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.

- o. Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur (encephalitis lethargical), dan ledakan meningitis serta post-encephalitics; juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- p. Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ inferior (Adler, 1952).

Menurut R. Soesito mengenai hukum pidana terhadap kejahatan yang dilakukan remaja di bawah umur 16 tahun, ada kemungkinan sebagai berikut:<sup>73</sup>

- a. Anak itu di kembalikan kepada kedua orang tua atau walinya dengan tidak dikenakan hukuman auatu apapun.
- b. Anak itu dijadikan anak negara yakni diserahkan ke Rumah Pendidikan Anak-anak Nakal.
- c. Anak itu dijatuhi hukuman seperti biasa, dalam hal ini ancaman hukuman dikurangkan dengan sepertiganya.

Mulyono menggolongkan perilaku delinkuen remaja atas dua golongan, yakni:

- a. Kenakalan remaja yang tidak digolongkan pada pelanggaran hukum, antara lain:
  - 1) Berbohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.

---

<sup>73</sup> Sofyan, *Remaja & Masalahnya*, 91.

- 2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
  - 3) Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentukan keinginan orang tua.
  - 4) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
  - 5) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain.
  - 6) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk.
  - 7) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan.
  - 8) membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan.
  - 9) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi atau lainnya.
  - 10) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak diri.
- b. Kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah pada tindakan kriminal, antara lain:
- 1) Berjudi dengan menggunakan uang dan taruhan benda lain.
  - 2) Mencuri, mencopet, menjambret, merampas dengan atau tanpa kekerasan.
  - 3) Penggelapan barang.
  - 4) Penipuan dan pemalsuan.

#### e. Kenakalan Remaja Perspektif Islam

*Juvenile Delinquency*/kenakalan remaja ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan /kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.<sup>74</sup>

Alqur'an dan hadist Nabi Muhammada SAW telah memberi petunjuk tentang hal-hal yang diharuskan sebagai perbuatan terpuji dan hal-hal yang harus ditinggalkan sebagai perbuatan tercela. Perbuatan terpuji yang dimuat dalam al-qur'an di antaranya; tolong menolong dalam kebaikan, menjaga kesucian diri termasuk kehormatan, menepati janji, adil shidiq, bersifat ramah dan pemaaf. Sedangkan perbuatan tercela yang dimaksud antara lain; judi, zina, pencurian, perampokan, penganiyaan, pembunuhan dan perbauatn tercela yang lain yang merugikan umat manusia, ialah pengrusakan lingkungan yang berupa tumbuh-tumbuhan, binatang dan bangunan.<sup>75</sup>

Dalam kenyataannya, perbauatan yang tercela yang telah digariskan sering dilakukan dan perbuatan baik yang telah ditentukan kadang-kadang ditinggalkan. Perbuatan melnggar terhadap Al-qur'an maupun Hadist Nabi Muhammad SAW bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi anak-anak remaja pun berperan didalamnya. Perbuatan tercela yang biasa dilakukan oleh remaja antara lain:<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Kartini, *Patologi Sosial*, 6.

<sup>75</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 36

<sup>76</sup> *Ibid*, 36

## 1. Perbuatan zina

Perzinahan adalah kejahatan terhadap kehormatan, juga terhadap eksistensi kehidupan keluarga yang sehat, dan dengan demikian merupakan kejahatan terhadap landasan yang paling dasar dari masyarakat manusia, karena Al-qur'an mengajarkan, keluargalah dan bukan individu yang membentuk unit dasar masyarakat manusia.

Di dalam ajaran Islam perzinahan dinilai sebagai salah satu perbuatan yang sangat dicela. Sebagai landasannya di dalam Al-qur'an surat Al-Isra' ayat 32 Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

*Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk (Q.S. Al-Isra' ayat 32).*

Diperintahkan kepada kaum wanita untuk berpakaian yang sederhana serta menutup aurat (bagian tubuh yang tidak boleh kelihatan). Islam melarang pertemuan campuran antara laki-laki dan perempuan dan semacam itu yang menjurus kepada situasi yang bisa membawa kepada terjadinya hubungan seks sebelum atau tanpa nikah.

## 2. Perbuatan kekerasan

Kejahatan pembunuhan dan penganiayaan di dalam ajaran Islam dipandang sebagai perbuatan tercela, dimana apabila seseorang melakukan kekerasan maka azab yang akan diterima akan sesuai dengan keadilannya. Firman Allah di dalam Al-qur'an:

فَيَوْمَئِذٍ لَا يُعَذِّبُ عَذَابَهُ أَحَدٌ ﴿٢٥﴾

Artinya: Maka pada hari itu tiada seorangpun yang menyiksa seperti siksa-Nya (Q.S. Al-Fajr ayat: 25).

وَإِن عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ ۗ وَلَئِن صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ

لِّلصَّابِرِينَ ﴿١٢٦﴾

Artinya: Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar (Q.S. An-Nahl ayat 126).

Dari beberapa ayat Al-qur'an tersebut nyatalah adanya pedoman yang bersifat mutlak bahwa perbuatan-perbuatan kekerasan baik pembunuhan, pengabaian dan pelukaan merupakan perbuatan-perbuatan yang tidak berprilaku manusiawi dan tercela di sisi Allah SWT.

### 3. Anak-anak durhaka

Dalam hal ini Umar Hasyim berpendapat:

Anak durhaka ialah anak yang durhaka kepada orang tuanya. Durhaka karena tidak mau berbakti atau berbuat ihsan kepada kedua orang tuanya, atau karena mentang tidak mau menurut perintah kedua orang tua dalam hal kebaikan, juga durhaka atau menyakitkan atau melukai hati orang tua, menyengsarakan atau memakinya merusak kehidupan orang tua baik lahir maupun bathin, mengucapkan kata "ah" kepada orang tua tidak diperbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau

memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Hal ini di jelaskan dalam Al-Qur'an:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

*Artinya: Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia (Q.S. Al-Israa' ayat: 23).*

Muhammad Al-Zuhaili membagi wujud penyimpangan remaja menjadi enam bagian, yaitu sebagai berikut:<sup>77</sup>

a. Penyimpangan Moral

Penyimpangan moral terjadi disebabkan oleh seseorang yang meninggalkan perilaku baik dan mulia, seperti bersikap tidak mau tahu dengan lingkungan sekitarnya, sepat terbawa arus, tidak menjaga kehormatan diri, mengajak perempuan tanpa mahram jalan-jalan, mengikuti gaya dan model barat, tawuran, dan nongkrong di pinggiran jalan.

b. Penyimpangan Berpikir

Penyimpangan dalam berpikir dan timbul disebabkan oleh adanya kekosongan pikiran, kekeringan rohani, dan kadangkalan

---

<sup>77</sup> Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam; Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquen)* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), 83-84.

keyakinan. Orang yang menyimpang dan berpikir akan senantiasa manut terhadap serangan pemikiran yang dilakukan pihak asing. Dia juga fanatik buta terhadap suku, bangsa, kelompok, profesi, dan kasta. Dan, dia selalu terbuai dengan khayalan dan hal-hal yang bersifat khufarat.

c. Penyimpangan Agama

Penyimpangan dalam bidang agama terlihat dari sikap ekstrim seseorang dalam memahami ajaran agama, sehingga ia fanatik terhadap madzhab atau kelompoknya, memilih untuk tidak bertuhan (ateis), skeptis terhadap keyakinannya sendiri dan agama yang dianutnya, memperjual belikan ajaran agama, dan arogan terhadap prinsip-prinsip yang dipegang atau ajaran-ajaran tokoh masyarakat.

d. Penyimpangan Sosial dan Hukum

Penyimpangan ini dapat dilihat dari sikap yang selalu melakukan kekerasan, seperti mengancam, merampas, membunuh, membajak, atau kecanduan minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan penyimpangan seksual.

e. Penyimpangan Mental

Hal ini dapat dilihat dari sikap yang selalu merasa tersisih, kehilangan kepercayaan diri, memiliki kepribadian ganda, kehilangan harapan masa depan, mengisolasi diri dari kehidupan masyarakat, melibatkan diri dalam hura-hura musik, selalu bertindak tanpa tahu alasannya.

f. Penyimpangan Ekonomi

Penyimpangan ekonomi dapat terbentuk sikap congkak dan gengsi dengan kekayaan yang dimiliki, boros, foya-foya, bermegah-megahan, glamour, dalam pakaian, busana, dan perhiasan, membuang-buang waktu, bersikap materialistic, dan suka menghambur-hamburkan harta.

#### 4. Hubungan antara Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja

Rosenberg dalam Demo & Seven-Williams<sup>78</sup> menyatakan masa remaja merupakan saat individu mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya. Pada masa tersebut kemampuan kognitif remaja sudah mulai berkembang, sehingga remaja tidak hanya mampu membentuk pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya, namun remaja akan berusaha pula untuk mengetahui pikiran orang lain tentang tentang dirinya. Oleh karena itu tanggapan dan penilaian orang lain tentang diri individu akan dapat berpengaruh pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. William H. Fitts mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Seseorang yang memiliki konsep diri

---

<sup>78</sup> Maria Ulfa, "peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja", <http://www.scribd.com/doc/7357326/Kenakalan-Remaja>, 19 September 2010.

yang baik akan mampu menghadapi tuntutan dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Sebaliknya seseorang yang memiliki konsep diri negatif kurang mempunyai keyakinan diri, merasa kurang yakin dengan kepuasannya sendiri dan cenderung mengandalkan opini dari orang lain dalam memutuskan.<sup>79</sup>

Calhoun & Cocella mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan atau keyakinan dari terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Pengembangan konsep diri tersebut berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan, sehingga bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri.<sup>80</sup>

Remaja di sekolah ini yang konsep dirinya positif dengan keadaan apapun, mempunyai penilaian yang realistis dan menghargai keberadaannya di sekolah. Secara tidak langsung ini juga mempengaruhi ketahanan remaja untuk melawan dan memfilter segala pengaruh negatif dari lingkungannya. Namun, remaja yang memiliki konsep diri negatif akan lebih dahulu memberi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang matang maka akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut kenakalan remaja.

Dalam Gunarsa di tambahkan bahwa faktor-faktor kepribadian remaja seperti harga diri yang rendah, kurangnya kontrol diri, adanya psikopatologi

---

<sup>79</sup> Hendriati, *Psikologi Perkembangan*, 138-139.

<sup>80</sup> Calhoun, JF & Cocella, J.R, *Psychology of Adjustment and Human Relationship* (Newyork: McGraw-Hill Publishing Co, 1990), 66.

dan deprivasi akan kasih sayang yang mempengaruhi konsep diri remaja juga menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja.<sup>81</sup> Dapat dikatakan bahwa konsep diri juga menjadi salah satu faktor yang menentukan apakah seseorang remaja akan menjadi seseorang yang berperilaku menyimpang atau tidak. Kenakalan remaja merujuk pada tindakan pelanggaran suatu hukum atau peraturan oleh seorang remaja. Pelanggaran hukum atau peraturan bisa termasuk pelanggaran seperti membunuh, merampok atau hanya pelanggaran terhadap norma atau aturan seperti membolos dan mencontek. Mereka akan mendapat julukan sebagai anak nakal atau delinquen karena melakukan perbuatan-perbuatan negatif yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang ada di masyarakat.

## **B. Perspektif Teori**

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya. Yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

William H. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dalam lingkungan. Ia

---

<sup>81</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia S. D. G, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1989), 275.

menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya. Diri secara keseluruhan (*total self*) seperti yang dialami individu disebut juga diri fenomenal. Diri fenomenal ini adalah diri yang diamati, dialami dan dinilai oleh individu sendiri, yaitu diri yang ia sadari. Keseluruhan kesadaran atau persepsi ini merupakan gambaran tentang diri atau konsep diri individu.

Fitts juga mengatakan bahwa **konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang**. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Pada umumnya tingkah laku individu berkaitan dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri. Jika seseorang mempersepsikan dirinya sebagai orang yang *inferior* dibandingkan orang lain, walaupun hal ini belum tentu benar, biasanya tingkah laku yang ia tampilkan akan berhubungan dengan kekurangan yang dipersepsinya secara subjektif tersebut.

William H. Fitts<sup>82</sup> membagi konsep diri dalam dua dimensi pokok. Dimensi internal terdiri dari; Diri Identitas (*identity self*), Diri Pelaku (*behavior self*), Diri Pelaku (*behavior self*). Sedangkan dimensi eksternal terdiri dari; diri fisik (*physical self*), diri keluarga (*family self*), diri pribadi (*personal self*), diri moral etik (*moral-ethical self*), dan diri sosial (*social self*).

---

<sup>82</sup> Hendriati, *Psikologi Perkembangan*, 139-142.

Konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga.
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Faktor-faktor kepribadian remaja seperti harga diri yang rendah, kurangnya kontrol diri, adanya psikopatologis dan deprivasi akan kasih sayang yang mempengaruhi konsep diri remaja menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja. Dapat dikatakan konsep diri juga menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja. Oleh karena itu, konsep diri dapat mengendalikan sikap dan perilaku remaja ke arah yang diharapkan oleh lingkungan, ada hal yang tidak boleh diabaikan yakni proses internalisasi nilai-nilai yang dapat membentuk konsep diri remaja yang positif dan ke arah yang dapat mendewasakan dirinya.<sup>83</sup>

Kenakalan remaja adalah kelakuan atau perbuatan yang merupakan penyelewengan dari norma-norma kelompok masyarakat tertentu, yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat yang disebabkan oleh pengaruh fisik, mental psikologi, sosial, ekonomi serta suatu bentuk pengabaian sosial dan tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Kartini Kartono<sup>84</sup> mendefinisikan *Juvenile Delinquency* ialah perilaku jahat/dursila, atau kejahatan /kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis)

---

<sup>83</sup> Hasballah, *Perekelahian*, 51.

<sup>84</sup> Kartini, *Patologi Sosial*, 6.

secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Delinquen merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan efektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan adolesens. Wujud perilaku delinkuen ini adalah; Kebut-kebutan di jalanan, Perilaku ugal-ugalan, Perkelahian (tawuran), Membolos, Berpesta pora, mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, Perkosaan, Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika, Homoseksualitas, Perjudian, pengangguran janin, pembunuhan.<sup>85</sup>

Mulyono menggolongkan perilaku delinkuen remaja atas dua golongan, yakni: kenakalan remaja yang tidak digolongkan pada pelanggaran hukum dan kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hukum dan mengarah pada tindakan kriminal. kenakalan remaja yang tidak digolongkan pada pelanggaran hukum antara lain; Berbohong, membolos, kabur, keluyuran, memiliki senjata tajam, berpesta pora, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, membaca buku-buku, turut dalam pelacuran, berpakaian tidak pantas, minum-minuman keras atau menghisap ganja. Sedangkan kenakalan yang dapat digolongkan pelanggaran terhadap hokum, antara lain; Berjudi, mencuri, penggelapan barang. penipuan dan pemalsuan.

---

<sup>85</sup> *Ibid*, 21-23.

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan mental-mental subyektif, yaitu untuk mencapai satu obyek tertentu disertai kekerasan dan agresi.

Perkembangan konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Diri (*self*) berkembang ketika individu merasakan bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari orang lain. Ketika ibu dikenali sebagai orang yang terpisah dari dirinya dan ia mulai mengenali wajah-wajah orang lain, seorang bayi membentuk pandangan yang masih kabur tentang dirinya sebagai seorang individu. Pada usia 6-7 tahun, batas-batas dari individu mulai menjadi lebih jelas sebagai hasil dari eksplorasi dan pengalaman dengan tubuhnya sendiri. Kemudian dengan bertambahnya usia, pandangan tentang diri ini menjadi lebih banyak didasari oleh nilai-nilai yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain. Selama masa anak pertengahan dan akhir, kelompok teman sebaya mulai memainkan peran yang dominan, menggantikan orang tua sebagai orang yang turut berpengaruh pada konsep diri mereka. Anak makin mengidentifikasi diri dengan anak-anak seusianya dan mengadopsi bentuk-bentuk tingkah laku dari kelompok teman sebaya dari jenis kelamin yang sama.

Karena perubahan-perubahan yang terjadi mempengaruhi remaja pada hampir semua area kehidupan, konsep diri juga berbeda dalam keadaan terus berubah pada periode ini. Ketidakpastian masa depan, membuat formulasi dari

tujuan yang jelas merupakan tugas yang sulit. Namun, dari penyelesaian masalah dan konflik remaja inilah lahir konsep diri dewasa. Nilai-nilai dan sikap-sikap yang merupakan bagian dari konsep diri pada akhir masa remaja cenderung menetap dan relatif merupakan pengatur tingkah laku yang bersifat permanen. Pada usia 25-30 tahun biasanya ego orang dewasa sudah terbentuk dengan lengkap, namun mulai dari sini konsep diri menjadi semakin sulit berubah.

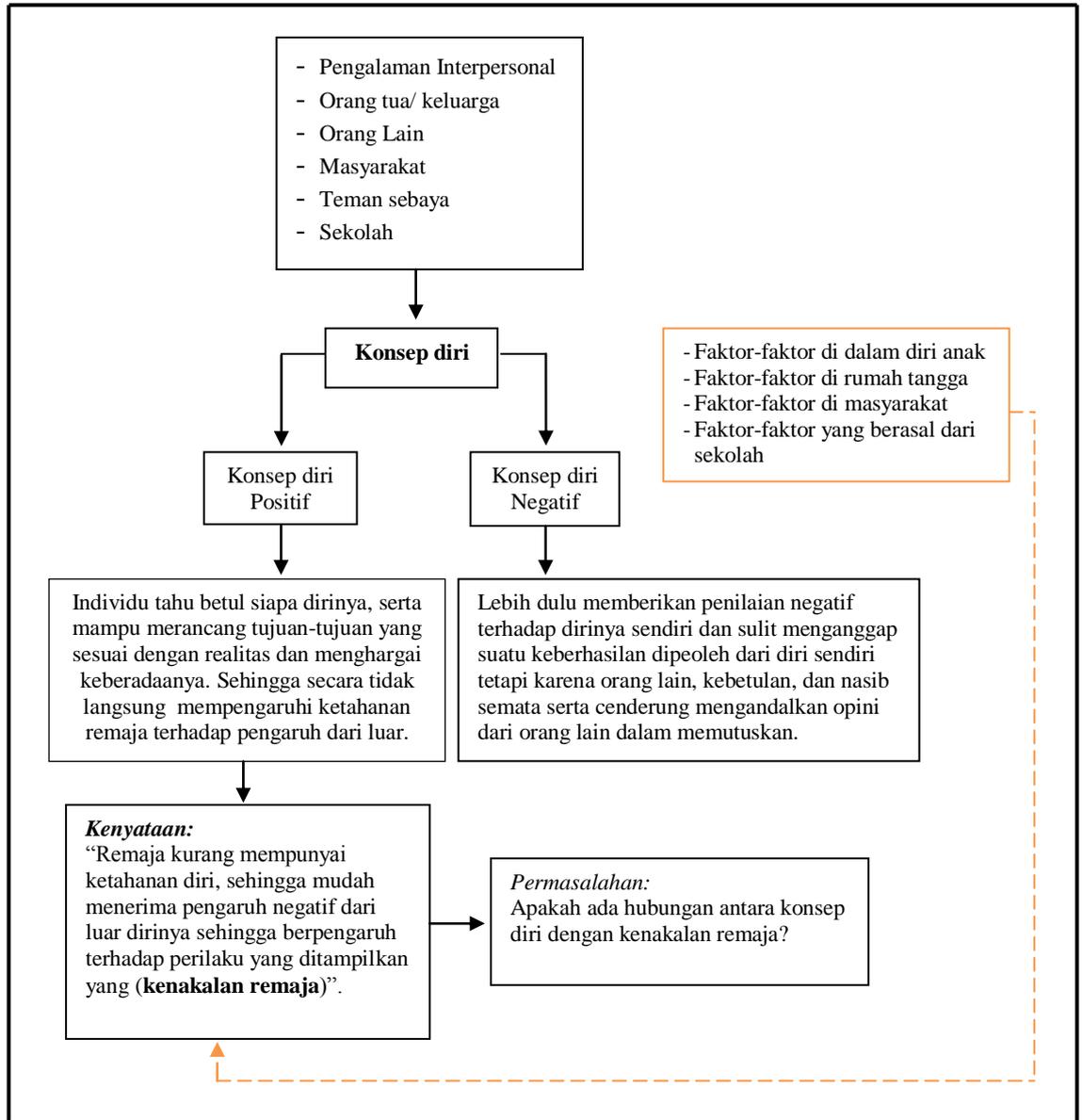
**Tabel. 2.1. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Peneliti	Variabel	Analisis	Hasil
1.	Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Agresi Pada Remaja di SMK Muhammadiyah 1 Malang.	Lina Fuji Astutik (UIN, 2004)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Konsep Diri (X)</li> <li>▪ Agresi (Y)</li> </ul>	Korelasi <i>Product Moment.</i>	Menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0.387 pada taraf signifikan 5%, dimana semakin tinggi konsep diri, maka semakin rendah tingkat agresifitasnya.
2.	Pengaruh Labeling terhadap Kenakalan Remaja di MAN 1 Tlogomas Malang.	Bawon Rahmawati (UIN, 2005)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Labeling (X)</li> <li>▪ Kenakalan Remaja (Y).</li> </ul>	<i>Regresi.</i>	Menunjukkan hasil $F_{hit}=12.291$ yang berarti terbukti adanya pengaruh labeling terhadap kenakalan remaja. Semakin tinggi labeling yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja.
3.	Hubungan antara Konsep Diri dengan <i>Juvenile Delinquency</i>	Dyah Pramitasari (Airlangga, 2009)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Konsep Diri (X)</li> <li>▪ Kenakalan remaja (Y)</li> </ul>	Korelasi <i>Spearman Rank</i>	Menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0.484. yakni dinyatakan signifikan dengan

	pada Remaja di Panti Asuhan Jakarta Selatan.				arah yang negatif. Semakin positif konsep diri remaja panti asuhan semakin rendah pula tingkat <i>juvenile delinquency</i> .
4.	Pengaruh Absepsi Ibu dalam keluarga terhadap kenakalan remaja di Desa Bojonegoro.	Wardah Firdausi (UIN, 2010)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Absepsi Ibu dalam keluarga (<math>X</math>)</li> <li>▪ Kenakalan Remaja (<math>Y</math>)</li> </ul>	<i>Independent sample test</i>	Menunjukkan bahwa tidak ada tingkat perbedaan ma keluarga terhadap kenakalan remaja di Desa Bojonegoro.
5.	Hubungan antara Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja di SMAN 1 Suboh.	Faikatul Alfiah (UIN, 2011)	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Konsep Diri (<math>X</math>)</li> <li>▪ Kenakalan Remaja (<math>Y</math>).</li> </ul>	Korelasi <i>Product Moment.</i>	Menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar -0.131 dengan taraf signifikan .168, yang artinya tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja di SMAN 1 Suboh.

### C. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian



#### **D. Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>86</sup>

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori diatas, maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Ha:** Ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja di SMAN 1

Suboh Situbondo. Semakin positif konsep diri yang dimiliki remaja SMAN 1 Suboh, maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja.

**Ho:** Tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja di SMAN 1 Suboh Situbondo.

---

<sup>86</sup> Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 64.

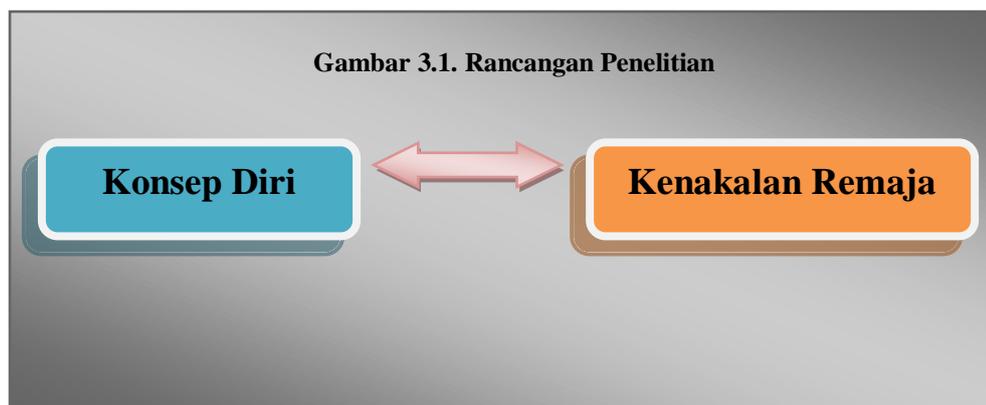
## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam usaha menguji hipotesis yang telah disusun. Penelitian kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap angka tersebut, serta penampilan dari hasilnya.<sup>87</sup> Untuk itu, peranan statistika dalam penelitian ini menjadi sangat dominan dan penting.

Dalam menganalisis data digunakan perhitungan statistik *korelasi product moment*, sehingga penelitian ini dimaksud untuk mengungkap fenomena yang terjadi dan menyesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian metode kuantitatif. Rancangan penelitian dapat dijelaskan pada gambar dibawah ini:



<sup>87</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 12.

## **B. Identifikasi Variabel**

Variabel penelitian adalah satu atribut atau sifat atau aspek dari orang maupun objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.<sup>88</sup>

Ada beberapa cara untuk mengklasifikasikan variabel. Klasifikasi yang terpenting adalah berdasarkan penggunaannya di dalam penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ada dua variabel yang akan diteliti yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

Variabel bebas adalah variabel yang berdiri sendiri dan merupakan variabel bebas yang dimanipulasi atau diubah oleh peneliti. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang akan diteliti dan merupakan variabel dimana akibat perubahan itu diamati serta tidak dimanipulasi oleh peneliti.<sup>89</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka ada 2 variabel dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Variabel bebas: Konsep Diri
2. Variabel terikat: Kenakalan Remaja

## **C. Definisi Operasional**

Definisi operasional sangat penting keberadaannya dalam sebuah penelitian dengan tujuan adanya suatu kesamaan pandangan dan persepsi antara peneliti dan pembaca mengenai obyek atau variabel penelitian. Definisi operasional ialah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dan diukur dari apa yang sedang didefinisikan atau mengubah

---

<sup>88</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset: Jilid 3* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1990), 67.

<sup>89</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 101.

konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dan yang dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.<sup>90</sup>

Variabel penelitian didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Konsep diri: Pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang meliputi diri fisik, diri pribadi, diri keluarga, diri moral-etik dan juga diri sosial yang diperoleh melalui proses interaksi dengan lingkungan secara terus-menerus dan terdiferensiasi.
2. Kenakalan Remaja: kenakalan remaja adalah kelakuan atau perbuatan yang merupakan penyelewengan dari norma-norma kelompok masyarakat tertentu, yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat.

#### **D. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari obyek yang diteliti.<sup>91</sup> Populasi adalah wilayah generalisasi yang tersiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>92</sup> Menurut Tulus Winarsunu, populasi adalah seluruh individu yang dimasukkan untuk diteliti, dan yang nantinya akan dikenai generalisasi. Generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas

---

<sup>90</sup>Zamrony, "Pengaruh Konsep Diri Dan Zuhud Terhadap Motivasi Berprestasi Santri Pesantren Tebuireng Jombang" (Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010), 61.

<sup>91</sup>Sedarmayati & Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian* (Bandung: Penerbit Bandar Maju, 2002).

<sup>92</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), 80.

jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari kelompok individu yang sedikit jumlahnya.<sup>93</sup>

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa siswi kelas XI SMAN 1 Suboh Situbondo yang berjumlah sekitar 198 siswa dari berbagai kelas yakni XI IPS 1, XI IPS 2, XI IPA 1, IX IPA 2, XI IPA3, XI IPA 4.

Penelitian ini tidak menetapkan siswa kelas X sebagai subyek penelitian karena mereka masih dalam tahap adaptasi atau penyesuaian dengan sekolah baru. Sedangkan siswa kelas XII juga tidak ditetapkan sebagai subyek penelitian karena pada saat pengambilan data, mereka dalam persiapan Ujian Akhir Nasional.

Adapun daftar dari populasi siswa SMAN 1 sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Daftar Populasi SMAN 1 Suboh**

<b>Kelas</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
XI IPS 1	24	3	27
XI IPS 2	25	2	27
XI IPA 1	19	17	36
XI IPA 2	9	27	36
XI IPA 3	21	15	36
XI IPA 4	8	28	35
<b>Jumlah</b>			<b>198</b>

## **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>94</sup> Ferguson (1976) mendefinisikan sampel adalah beberapa

---

<sup>93</sup>Tulus Winarsunu., *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (Malang: UMM Press 2004), 12.

bagian kecil atau cuplikan yang ditarik dari populasi.<sup>95</sup> Dan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>96</sup> Jika dalam pengambilan sampel apabila subyek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Jika jumlah subyeknya besar, maka dapat diambil sekitar 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih dari populasi.<sup>97</sup> Secara umum semakin besar sampel maka semakin representatif.<sup>98</sup>

Dasar pertimbangan pengambilan subyek karena subyek dalam usia sekolah rata-rata 16-18 tahun, dan juga didasarkan pada asumsi Kohlberg bahwa tingkat moralitas remaja sudah lebih matang dan berada pada tahap konvensional. Mereka sudah mengenal kejujuran, keadilan, kesopanan, dan kedisiplinan.<sup>99</sup> Dan dalam sekitar umur tersebut sudah mempunyai gambaran tentang dirinya sendiri dan sudah mampu mengadakan penyesuaian dengan lingkungannya.

Adapun teknik pengambilan sampel digunakan adalah teknik *random sampling* (sampling acak) dengan instrument acak nama, artinya penulis secara acak nama sampel dari populasi masing-masing kelas sebagai sampel penelitian, dengan demikian maka penulis memberikan hak yang sama kepada semua subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Karena populasi dalam penelitian ini berjumlah besar yaitu 198 orang, maka dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 60% dari jumlah populasi tersebut, yaitu 120 orang, kemudian pada setiap kelas diambil sebanyak 19 orang.

---

<sup>94</sup>Sugiono, *Metode Penelitian*, 81.

<sup>95</sup>Sedarmayati, *Metode Penelitian*, 124.

<sup>96</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 131.

<sup>97</sup>*Ibid*, 131.

<sup>98</sup>*Ibid*, 130.

<sup>99</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 207.

## E. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

### 1. Skala Konsep Diri

Skala konsep diri yang digunakan adalah skala *likert* yang diadaptasi dari skripsi Dyah Pramasari pada tahun 2009 yang mengacu pada teori William H. Fitts.<sup>100</sup> Kriterianya, semakin tinggi skor yang dipilih subyek maka semakin tinggi pula tingkat konsep dirinya. Skala dibuat dengan pernyataan dan respon jawaban 1 sampai 4 dengan kriteria ekstrim positif ke ekstrim negatif, yaitu:

**Tabel 3.2**  
**Skor Untuk Respon Jawaban Pernyataan Konsep Diri**

Respon	Favourable	Unfavourable
<b>SS</b>	4	1
<b>S</b>	3	2
<b>TS</b>	2	3
<b>STS</b>	1	4

Adapun konsep diri memilih dimensi-dimensi yang telah diklasifikasikan oleh William Howard Fitts, yaitu: **Dimensi Internal**; a) Diri Identitas, b) Diri Pelaku, c) Diri Pelaku. **Dimensi Eksternal**; a) Diri Fisik, b) Diri etik-moral, c) Diri Pribadi, d) Diri Keluarga, e) Diri Sosial. Kemudian akan di uraikan menjadi 40 aitem pernyataan, yang terdiri dari 20 aitem

---

<sup>100</sup> Dyah Pramasari, "Hubungan antara Konsep Diri dengan Juvenile Delinquency.

*favourable* dan 20 aitem *unfavourable*. Adapun *blue print* konsep diri adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.3**  
**Blue Print dan Sebaran Aitem Skala Konsep Diri**

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item		Jumlah aitem
			F	UF	
<b>Dimensi Internal</b>	Diri identitas ( <i>Identity self</i> )	Gambaran (label-label dan simbol-simbol) yang diberikan individu untuk membangun identitasnya.	10, 16, 37	2, 20	5
	Diri Pelaku ( <i>Behavior self</i> )	Persepsi individu tentang tingkah lakunya, yang berisikan segala mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”.	7, 24	14	3
	Diri Penilai ( <i>Judging self</i> )	Sebagai perantara antara diri identitas dan diri perilaku serta berperan dalam menentukan tindakan dan menentukan kepuasan seseorang akan dirinya.	4, 17, 25	8, 32	5
<b>Dimensi Eksternal</b>	Diri Fisik ( <i>Physical self</i> )	Persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik.	26, 31	5, 12	4
	Diri etik-moral ( <i>Moral ethical</i> )	Persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika.	1, 28	9, 21	4
	Diri Pribadi ( <i>Personal self</i> )	Perasaan seseorang tentang keadaan pribadinya dan sejauhmana individu merasa puas terhadap dirinya sebagai pribadi yang tepat.	19, 29	11, 34, 36, 38	6
	Diri Keluarga ( <i>Family self</i> )	Perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga.	3, 30	13, 23, 39	5
	Diri sosial ( <i>Social self</i> )	Penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan sekitar.	15, 22, 33, 35	6, 18, 27, 40	8
<b>Jumlah</b>			20	20	40

## 2. Skala Kenakalan Remaja

Skala kenakalan remaja yang digunakan adalah skala *likert* yang kriterianya, semakin tinggi skor yang dipilih subyek maka semakin tinggi

pula tingkat kenakalan remajanya. Skala dibuat dengan pernyataan dan respon jawaban 1 sampai 4, yaitu:

**Tabel 3.4**  
**Skor untuk Respon Jawaban Pernyataan Kenakalan Remaja**

Respon	SS	S	TS	STS
<b>Favourable</b>	4	3	2	1

Adapun kenakalan remaja memilih bentuk-bentuk kenakalan yang telah diklasifikasikan oleh Kartini Kartono dan Mulyono. Kemudian akan diuraikan menjadi 33 aitem (*favorable*) pernyataan. Adapun *blue print* kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.5**  
**Blue Print dan Sebaran Aitem Skala Kenakalan Remaja**

Variabel	Indikator	Aitem	Jumlah
		Favorable	
Kenakalan Remaja	<b>Membolos</b> , pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.	1, 24	2
	<b>Berbohong</b> , Memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menutupi kesalahan.	6, 9	2
	<b>Kabur</b> , meninggalkan rumah tanpa ijin orangtua dan menentang keinginan orang tua.	4, 2, 3	3
	<b>Keluyuran</b> , pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.	5, 7	2
	Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain	8	1
	<b>Perkelahian</b> antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran)	10, 12	2
	<b>Kebut-kebutan</b> di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.	13	1
	Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.	11	1
	<b>Membaca buku-buku cabul</b> dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan.	14	1
	<b>Perjudian</b> dan segala macam bentuk perjudian yang mempergunakan uang.	15	1
	<b>Pencurian</b> dengan kekerasan maupun tanpa	16, 17	2

	kekerasan: pencopetan, perampasan, penjambretan.		
	<b>Berpesta pora</b> sambil mabuk-mabukan, dan melakukan hubungan seks bebas.	21, 19, 22	3
	<b>Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika</b> (obat bius; drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.	18, 20, 25	3
	Komersialisasi seks, <b>pengangguran janin</b> oleh gadis-gadis delinquen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.	23	1
	<b>Perkosaan</b> , agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh wanita.	31, 32	2
	<b>Berpakaian tidak pantas.</b>	26, 27, 28	3
	Turut dalam <b>pelacuran</b> atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi atau lainnya.	33	1
	<b>Penipuan dan pemalsuan.</b>	30	1
	<b>Perilaku ugal-ugalan</b> , brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar.	29	1
<b>Jumlah</b>			33

## F. Validitas dan Reliabilitas

Pada suatu alat ukur, validitas dan reliabilitas merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk bisa dikatakan sebagai alat ukur yang baik harus dapat memberikan informasi seperti yang diharapkan.

### 1. Validitas

Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment*. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam validitas ini adalah “sejauhmana aitem-aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur” atau “sejauhmana isi tes mencerminkan ciri atribut yang hendak diukur”. Dalam uji coba skala psikologi ini memakai validitas isi atau validitas

content dikarenakan hasil akhir dari skala ingin mengetahui sejauhmana tes ini mencerminkan atribut psikologi yang hendak diukur pada responden.

Pengertian dari “mencakup keseluruhan kawasan” isi tidak saja menunjukkan bahwa tes tersebut harus *komprehensif* isinya akan tetapi harus pula memuat hanya isi yang *relevan* dan tidak keluar dari batasan tujuan ukur. Walaupun isinya *komprehensif* tetapi bila suatu tes mengikutsertakan pula aitem-aitem yang tidak *relevan* dan berkaitan dengan hal-hal diluar tujuan ukurnya, maka validitas tes tersebutlah tidaklah dapat dikatakan memenuhi ciri validitas yang sesungguhnya.

Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan teknik validitas internal yaitu suatu prosedur validitas yang mengkorelasikan dengan antara skor aitem dengan skor total.<sup>101</sup> Sedangkan rumus yang digunakan korelasi *product moment* dari Karl Person.

Dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : koefisien korelasi *product moment*

$x$  : jumlah nilai tiap aitem

$y$  : jumlah nilai total aitem

$N$  : jumlah subyek

$xy$  : jumlah perkalian antara skor aitem dengan skor total

---

<sup>101</sup> Saifuddin, Metode Penelitian, 7

$x^2$  : jumlah skor kuadrat skor aitem

$y^2$  : jumlah skor kuadrat skor total

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi, yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya, disebut sebagai reliabel.<sup>102</sup> Reliabilitas menunjukkan kestabilan dan konsistensi suatu pengukuran, hasil penelitian ini dapat dipercaya jika dalam beberapa kali pelaksanaan diperoleh hasil yang relatif sama dan aspek yang di ukur terhadap diri subyek belum berubah.<sup>103</sup>

Untuk menentukan reliabilitas skor dari setiap aitem maka penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan rumus *Alpha Chronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{(k-1)} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  = Varians total

Perhitungan reliabilitas ini dilakukan menggunakan computer program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 for windows.

---

<sup>102</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 176.

<sup>103</sup> Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi*, 180.

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1.00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya.<sup>104</sup>

### **G. Uji Coba Instrumen**

Uji coba instrument adalah menguji keandalan alat ukur dan kesahihan aitem dalam instrument sehingga dapat diketahui kualitas instrument yang digunakan. Alat ukur yang memenuhi syarat adalah alat ukur yang valid dan reliabel. Alat pertama yang mencari tingkat konsep diri menggunakan alat yang telah digunakan dalam penelitian oleh Dyah Pramitasari mahasiswa Universitas Airlangga tahun 2009. Dan alat ukur yang kedua peneliti melakukan uji coba terpakai, yaitu peneliti langsung menyajikannya pada subyek penelitian, lalu peneliti menganalisis validitasnya sehingga diketahui aitem valid dan aitem gugur, apakah instrument itu cukup andal atau tidak. Jika hasilnya memenuhi syarat, maka peneliti langsung pada langkah selanjutnya. Jika tidak memenuhi syarat, maka peneliti memperbaikinya dan mengadakan uji coba ulang pada responden.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 83.

<sup>105</sup> Sutrisno, *Metodologi Reseach*, 112.

## H. Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian.

Untuk mengetahui tingkat pengaruh konsep diri terhadap kenakalan remaja di SMAN 1 Suboh digunakan katagorisasi berdasarkan model distribusi normal. Adapun kategori penilaian dari setiap variabel sebagai berikut:

### 1. Analisa Norma

Untuk mengetahui tingkat konsep diri dengan kenakalan remaja, maka akan digolongkan berdasarkan klasifikasi kategori dengan menggunakan rumus berikut ini:

**Tabel 3.6**  
**Kategorisasi Distribusi Normal**

<b>Kategorisasi</b>	<b>Rumus</b>
Tinggi	$Mean + 1. SD \leq X$
Sedang	$Mean - 1.SD \leq X < Mean + 1.SD$
Rendah	$X < Mean - 1.SD$

Sedangkan rumus mean menurut Sutrisno Hadi adalah sebagai berikut:<sup>106</sup>

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

---

<sup>106</sup> *Ibid*, 247.

Keterangan:

$\sum fx$  = Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing.

$N$  = Jumlah Subyek.

Dan rumus standar Deviasi adalah:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

## 2. Analisa Prosentase

Setelah diketahui harga mean dan SD (Standar Deviasi), selanjutnya dilakukan perhitungan prosentase masing-masing tingkatan dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  = Prosentase

$f$  = Frekuensi

$N$  = Jumlah subyek

## 3. Analisa Korelasi *Pruduct Moment*

Pada analisa statistik, teknik untuk mengukur tingkat hubungan positif atau negatif antara variabel - variabel, adalah teknik korelasi. Hasil teknik statistik tersebut dikenal dengan koefisien korelasi (*correlation coefficients*) yang merupakan petunjuk kuantitatif dari jenis dan tingkat hubungan antar variabel. Koefisien korelasi atau angka korelasi, bergerak dari -1 sampai +1, angka korelasi -1 menunjukkan korelasi negatif yang

mutlak dan angka korelasi +1 menunjukkan korelasi positif yang mutlak, nilai antara keduanya menunjukkan keragaman tingkat korelasi yang terjadi. Jika tidak terdapat hubungan antar variabel angka korelasinya adalah 0.

Korelasi *product moment* merupakan teknik pengukuran tingkat hubungan antara dua variabel yang datanya berskala interval. Angka korelasinya disimpulkan dengan  $r$ , angka  $r$  *product moment* mempunyai kepekaan terhadap kombinasi hubungan timbal balik. Rumus perhitungan *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : korelasi product moment

N : jumlah subyek

X : jumlah skor aitem

Y : jumlah skor total

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Profil Sekolah**

SMA Negeri 1 Suboh adalah SMA Negeri di Kabupaten Situbondo Propinsi Jawa Timur yang menjadi salah satu SMA Negeri pilihan lulusan SLTP di Suboh Kabupaten Situbondo untuk melanjutkan pendidikannya di jenjang Menengah Atas. Dengan 45 tenaga pengajar dan 17 karyawan, SMAN 1 Suboh terus berupaya menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas dan profesional.

##### **2. Lingkungan Sosial Sekolah**

Sekolah SMAN 1 Suboh ini berdekatan sekitar 5km dengan sekolah SMP dan SMK. Disekeliling sekolah terdapat banyak sawah dan daerah sekolah ini bisa terbilang sepi.. Biasanya pada saat pulang sekolah atau pada saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung banyak terlihat siswa yang *nongkrong* di tepi jalan raya, sehingga ini bisa juga menjadi pemicu para remaja melakukan hal yang sama. Remaja yang baru masuk sekolah ini biasanya suka meniru perilaku kakak kelasnya sehingga timbul perilaku kenakalan remaja.

### 3. Identitas Sekolah

Nomor Statistik Sekolah (NSS)	: 301052314009
Nama Sekolah	: SMA Negeri 1 Suboh
Alamat	: Jl. Pawiyatan 04 Suboh
Desa	: Buduan
Kecamatan	: Situbondo
Provinsi	: Jawa timur
Kode Pos	: 68358
Jarak Sekolah sejenis	: 5km
Bentuk sekolah	: Biasa/konvensional
Satu sekolah	: Negeri
Waktu penyelenggara	: Pagi

## B. Deskripsi Penelitian

### 1. Uji Validitas

Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu mengukur apa yang seharusnya di ukur, sehingga alat ukur dikatakan baik apabila dapat mengungkap secara cermat dan tepat data dari variabel yang diteliti. Tinggi rendahnya tingkat validitas instrument menunjukkan sejauh mana data dari variabel dimaksud.

Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, biasanya digunakan  $r_{xy} \geq 0.300$ , sebagai daya beda. Daya beda adalah kemampuan aitem dalam membedakan antara orang-orang yang memiliki *trait* tinggi dan rendah. Apabila jumlah aitem yang valid ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka dapat

menurunkan sedikit kriteria dari  $r_{xy} \geq 0.300$  menjadi  $r_{xy} \geq 0.250$  atau  $r_{xy} \geq 0.200$ .<sup>107</sup> Mengenai batas penerimaan harga daya beda aitem, peneliti menggunakan batas  $r_{xy} \geq 0.250$ . Kemudian, aitem yang memiliki daya beda kurang dari  $r_{xy} \geq 0.250$  menunjukkan aitem tersebut memiliki ukuran sejalan yang rendah sehingga perlu dihilangkan.

Korelasi aitem total terkoreksi untuk masing-masing aitem ditunjukkan oleh kolom *Corrected Item-Total Correlation* dalam SPSS. Dalam studi tentang pengukuran, ini disebut daya beda. Pada kasus ini, *trait* yang dimaksud adalah kenakalan remaja.

a. Skala konsep diri

Hasil perhitungan dari uji validitas skala konsep diri yang terdiri dari 40 aitem dan di ujikan pada 112 responden, menghasilkan 35 aitem diterima dan 5 aitem gugur. Perincian aitem-aitem valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Konsep Diri**

Variabel	Indikator	Item		Aitem gugur
		F	UF	
<b>Dimensi Internal</b>	Diri identitas ( <i>Identity self</i> )	10, 16, 37	2, 20	-
	Diri Pelaku ( <i>Behavior self</i> )	7, 24	14	-
	Diri Penilai ( <i>Judging self</i> )	4, 17, 25	8, 32	-
<b>Dimensi Eksternal</b>	Diri Fisik ( <i>Physical self</i> )	26, 31	5, 12	-

<sup>107</sup>Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, 65.

	Diri etik-moral ( <i>Moral ethical</i> )	1, 28	9, 21	1, 9, 21
	Diri Pribadi ( <i>Personal self</i> )	19, 29	11, 34, 36, 38	-
	Diri Keluarga ( <i>Family self</i> )	3, 30	13, 23, 39	3
	Diri sosial ( <i>Social self</i> )	15, 22, 33, 35	6, 18, 27, 40	18
Jumlah		20	20	5

b. Skala Kenakalan Remaja

Hasil perhitungan dari uji validitas skala kenakalan remaja yang terdiri dari 33 aitem dan di ujikan pada 112 responden, menghasilkan 22 aitem diterima dan 11 aitem gugur. Perincian aitem-aitem valid dan tidak valid atau gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Kenakalan Remaja**

Variabel	Indikator	Aitem	Aitem
		F	gugur
<b>Kenakalan Remaja</b>	Membolos. Pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.	1, 24	-
	Berbohong. Memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menutupi kesalahan.	6, 9	9
	Kabur. meninggalkan rumah tanpa ijin orangtua dan menentang keinginan orang tua.	4, 2, 3	-
	Keluyuran. pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.	5, 7	-
	Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain	8	8
	Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran)	10, 12	10
	Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan	13	-

	membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.		
	Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.	11	
	Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan.	14	-
	Perjudian dan segala macam bentuk perjudian yang mempergunakan uang.	15	-
	Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan: pencopetan, perampasan, penjambretan.	16, 17	16
	Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, dan melakukan hubungan seks bebas.	21, 19, 22	-
	Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius; drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.	18, 20, 25	20, 25
	Komersialisasi seks, pengangguran janin oleh gadis-gadis delinquen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.	23	23
	Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh wanita.	31, 32	31, 32
	Berpakaian tidak pantas.	26, 27, 28	28
	Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi atau lainnya.	33	33
	Penipuan dan pemalsuan.	30	-
	Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman milieu sekitar.	29	-
	<b>Jumlah</b>	33	11

## 2. Uji Reliabilitas

Untuk menentukan reliabilitas suatu alat ukur agar skala menunjukkan taraf kepercayaan dan konsisten maka dapat dilihat dari koefisien reliabilitas. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ( $r_{xx}$ ) yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendahnya reliabilitas.<sup>108</sup>

Uji reliabilitas menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Hasil uji pada skal konsep diri adalah 0.893, kemudian setelah menggugurkan aitem tidak valid koefisien reliabilitas menjadi 0.899. sedangkan pada skala kenakalan remaja diperoleh hasil 0.835, kemudian setelah menggugurkan aitem tidak valid koefisien reliabilitas menjadi 0.831.

Kedua skala tersebut masuk pada kategori reliabel, dimana ( $r_{xx}$ )  $\geq$  1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel sebagai berikut:

---

<sup>108</sup> *Ibid*, 83

Tabel 4.3

Koefisien Reliabilitas Konsep Diri dan Kenakalan Remaja

Skala	Alpha	Keterangan
Konsep diri	0.899	Reliabel
Kenakalan remaja	0.831	Reliabel

### 3. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

#### a. Analisis Data Konsep Diri

Analisis data dilakukan guna menjawab rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya, sekaligus memenuhi tujuan dari penelitian ini. Untuk menentukan kategori data dan besar frekuensi yang ada dalam setiap pengkategorian maka yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah mean ( $\mu$ ) dan standar deviasi ( $\sigma$ ).

Berikut cara menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan standar deviasi pada skala konsep diri yang diterima 35 aitem.

➤ Menghitung mean ( $\mu$ ) hipotetik, dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

$$\mu = \frac{1}{2}(4 + 1)35$$

$$\mu = 87.5$$

Keterangan:

$\mu$  = Rerata hipotetik

$i_{\max}$  = Skor maksimal aitem

$i_{\min}$  = Skor minimal aitem

$\sum k$  = Jumlah aitem

➤ Menghitung standar deviasi ( $\sigma$ ), dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6}(i_{\max} + i_{\min})$$

$$\sigma = \frac{1}{6}(131 + 60)$$

$$\sigma = 31.8$$

Keterangan:

$\mu$  = Rerata hipotetik

$i_{\max}$  = Skor maksimal subyek

$i_{\min}$  = Skor minimal subyek

Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat konsep diri pada responden. Kategori pengukuran pada subyek penelitian dibagi menjadi tiga, tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

**a. Tinggi**

$$= \text{Mean} + \text{SD} \leq X$$

$$= 87.5 + 31.8 \leq X$$

$$= 119.3 \leq X$$

**b. Sedang**

$$\begin{aligned} &= \text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X < \text{Mean} + 1 \text{ SD} \\ &= 87.5 - 1.31.8 \leq X < 87.5 + 1.31.8 \\ &= 55.7 \leq X < 119.3 \end{aligned}$$

**c. Rendah**

$$\begin{aligned} &= X < \text{Mean} - 1 \text{ SD} \\ &= X < -1.31.8 \\ &= X < 55.7 \end{aligned}$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, rendah. Maka akan diketahui persentasenya dengan rumus:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  = Prosentase

$f$  = Frekuensi

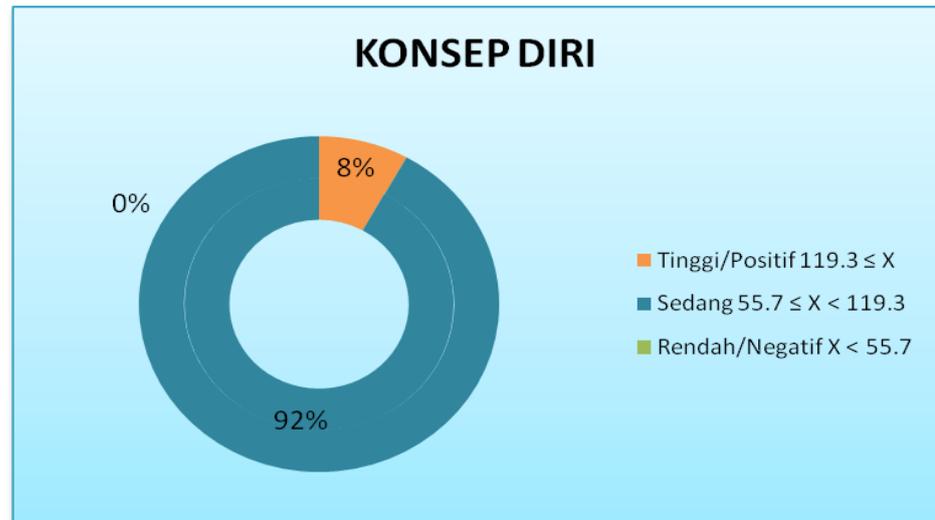
$N$  = Jumlah subyek

Dengan demikian maka analisis hasil persentase konsep diri siswa-siswi SMAN 1 Suboh Situbondo, dapat dijelaskan dengan tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Kategorisasi Skor Aitem Konsep Diri Siswa-siswi SMAN 1 Suboh**

Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
Tinggi/Positif	$119.3 \leq X$	9	8.1%
Sedang	$55.7 \leq X < 119.3$	103	91.9%
Rendah/Negatif	$X < 55.7$	0	0%
Total		112	100%

**Gambar 4.1**  
**Doughnut Chart Tingkat Konsep Diri Siswa-siswi SMAN 1 Suboh**



#### **b. Analisis Skala Kenakalan Remaja**

Untuk menentukan kategori data dan besar frekuensi yang ada dalam setiap pengkategorian maka yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah mean ( $\mu$ ) dan standar deviasi ( $\sigma$ ).

Berikut cara menghitung nilai mean ( $\mu$ ) dan standar deviasi pada skala kenakalan remaja yang diterima 22 aitem.

➤ Menghitung mean ( $\mu$ ) hipotetik, dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2}(i_{\max} + i_{\min}) \sum k$$

$$\mu = \frac{1}{2}(4 + 1)22$$

$$\mu = 55$$

Keterangan:

$\mu$  = Rerata hipotetik

$i_{\max}$  = Skor maksimal aitem

$i_{\min}$  = Skor minimal aitem

$\sum k$  = Jumlah aitem

➤ Menghitung standar deviasi ( $\sigma$ ), dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6}(i_{\max} + i_{\min})$$

$$\sigma = \frac{1}{6}(57 + 22)$$

$$\sigma = 13.1$$

Keterangan:

$\mu$  = Rerata hipotetik

$i_{\max}$  = Skor maksimal subyek

$i_{\min}$  = Skor minimal subyek

Setelah mengetahui nilai mean dan standar deviasi dari hasil tersebut, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui tingkat konsep diri pada responden. Kategori pengukuran pada subyek

penelitian dibagi menjadi tiga, tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut:

**d. Tinggi**

$$= \text{Mean} + \text{SD} \leq X$$

$$= 55 + 13.1 \leq X$$

$$= 68.1 \leq X$$

**e. Sedang**

$$= \text{Mean} - 1 \text{ SD} \leq X < \text{Mean} + 1 \text{ SD}$$

$$= 55 - 1. 13.1 \leq X < 55 + 1. 13.1$$

$$= 41.9 \leq X < 68.1$$

**f. Rendah**

$$= X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$$

$$= X < 55 - 1. 13.1$$

$$= X < 41.9$$

Setelah diketahui nilai kategori tinggi, sedang, rendah. Maka akan diketahui persentasenya dengan rumus:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

$P$  = Prosentase

$f$  = Frekuensi

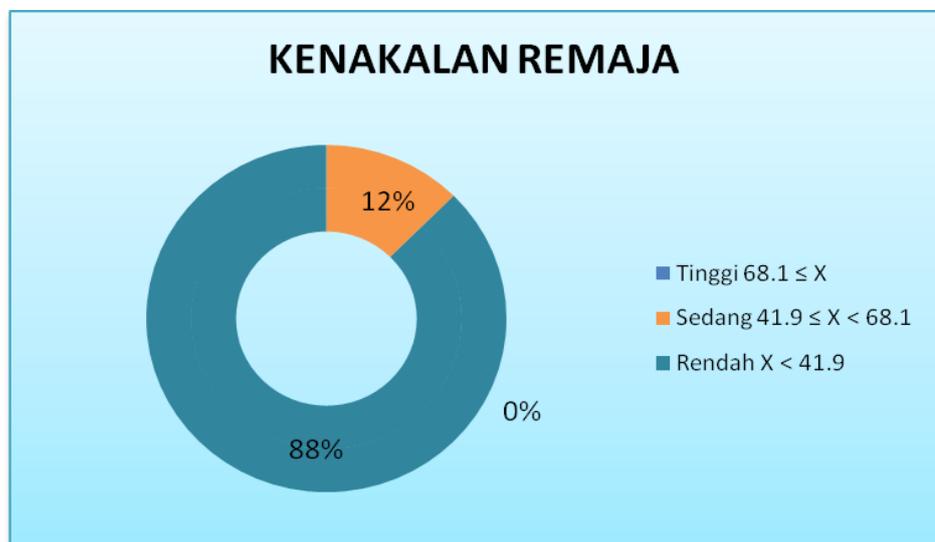
$N$  = Jumlah subyek

Dengan demikian maka analisis hasil persentase konsep diri siswa-siswi SMAN 1 Suboh Situbondo, dapat dijelaskan dengan tabel berikut:

**Tabel 4.5**  
**Kategorisasi Skor Aitem Kenakalan Remaja**

Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$68.1 \leq X$	0	0%
Sedang	$41.9 \leq X < 68.1$	14	12.5%
Rendah	$X < 41.9$	98	87.5%
Total		112	100%

**Gambar 4.2**  
**Doughnut Chart Tingkat Kenakalan Remaja Siswa-Siswi SMA Suboh**



### C. Pengujian Hipotesis

Korelasi antara konsep diri dengan kenakalan remaja, dapat diketahui setelah melakukan uji hipotesis. Untuk mengetahui hipotesis pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis *product moment*. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan metode statistik yang menggunakan bantuan komputer dengan program *SPSS 16.0 for windows*. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- a.  $H_0$ , tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja SMAN 1 Suboh.
- b.  $H_a$ , terdapat hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja SMAN 1 Suboh.

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas, sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas  $< 0.05$  maka  $H_a$  diterima
- b. Jika probabilitas  $> 0.05$  maka  $H_0$  ditolak

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan computer program *SPSS 16,0 for windows*, diketahui hasil korelasi, sebagai berikut:

$r_{xy}$	Sig	Keterangan	Kesimpulan
-0.131	0.168	Sig $< 0.05$	Tidak signifikan

Hasil korelasi antara konsep diri dengan kenakalan remaja menunjukkan angka sebesar -0.131 dengan  $p = .168$ . Hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja, dengan

kata lain Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak karena  $p < 0.05$ , dapat dijelaskan dengan ( $r_{xy} = -0.131$ ; Sig =  $.168 < 0.05$ ).

## **D. Pembahasan**

### **1. Tingkat Konsep Diri Siswa SMAN 1 Soboh**

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya dikemudian hari.<sup>109</sup>

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan tingkat konsep diri siswa SMAN 1 Suboh berbeda-beda, dan hasil analisa ditunjukkan dengan tingkat konsep diri yang terbagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tingkat konsep diri tinggi/positif memiliki prosentase 8.1%, kategori sedang memiliki prosentase 91.9% dan kategori tingkat konsep diri negatif/rendah memiliki prosentase 0%. Jadi dapat disimpulkan tingkat konsep diri siswa SMAN 1 Suboh berada pada kategori sedang.

Tingkat konsep diri pada siswa SMAN 1 Suboh menunjukkan hasil yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya; a)

---

<sup>109</sup> Hendriati, *Psikologi Perkembangan*, 139.

pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga, b) kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain, c) aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

William H. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dalam lingkungan.<sup>110</sup> Ia menjelaskan konsep diri secara fenomenologis, dan mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia diluar dirinya.

Oleh karena itu, konsep diri mempunyai pengaruh terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang. Dan remaja yang mempunyai konsep diri yang positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas. Sedangkan remaja yang mempunyai konsep diri yang negatif akan lebih dulu memberikan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Melihat kondisi tersebut apabila tidak didukung oleh lingkungan yang

---

<sup>110</sup> *Ibid*, 139-142.

kondusif dan kepribadian yang matang maka akan terjadi pemicu timbulnya perilaku yang menyimpang.

## **2. Tingkat Kenakalan Remaja SMAN 1 Suboh**

Kenakalan remaja merupakan kelakuan atau perbuatan yang merupakan penyelewengan dari norma-norma kelompok masyarakat tertentu, yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat yang disebabkan oleh pengaruh fisik, mental psikologi, sosial, ekonomi serta suatu bentuk pengabaian sosial dan tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.

Kenakalan merujuk pada pada tindakan pelanggaran suatu hokum atau peraturan oleh seorang remaja. Pelanggaran hukum atau peraturan bisa termasuk pelanggaran berat seperti membunuh, pemakaian obat-obatan terlarang atau hanya pelanggaran terhadap norma atau aturan seperti membolos atau kebut-kebutan di jalan. Mereka akan mendapat julukan sebagai anak nakal karena melakukan perbuatan-perbuatan negatif yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan tingkat kenakalan remaja siswa SMAN 1 Suboh berbeda-beda, dan hasil analisa ditunjukkan dengan tingkat kenakalan remaja yang terbagi menjadi tiga ketegori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori tingkat kenakalan remaja tinggi memiliki prosentase 0%, kategori sedang memiliki prosentase 12.7% dan kategori tingkat

kenakalan rendah memiliki prosentase 87.5%. Jadi dapat disimpulkan tingkat kenakalan remaja siswa SMAN 1 Suboh berada pada kategori rendah.

Perbedaan kenakalan remaja antara satu dengan yang lainnya bisa disebabkan oleh berbagai faktor baik dari dalam diri (*internal*) remaja atau dari luar diri (*eksternal*) remaja. Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Dan bisa juga terjadi karena kurangnya pengawasan terhadap remaja. Pengawasan bukan berarti menutup kebebasan mereka, melainkan memberi bimbingan kearah perkembangan yang wajar dengan berbagai usaha kegiatan pendidikan remaja disekolah maupun di masyarakat.

### **3. Hubungan antara Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja**

Ketertarikan peneliti mengambil judul hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja karena peneliti melihat adanya kesenjangan antara pendapat Willian H. Fitts yang menyatakan bahwa konsep diri seseorang berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkannya. Nyatanya remaja di SMAN 1 Suboh ini dapat dikatakan mempunyai konsep diri yang baik. Akan tetapi banyak dari mereka yang menunjukkan perilaku menyimpang.

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan korelasi *product moment pearson* pada media *SPSS 16.0 for windows* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, dan diperoleh hasil  $r_{xy} = -0.131$ ;  $\text{Sig} = .168 < 0.05$ . Artinya, tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja di SMAN 1 Suboh Situbondo. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Willian Howard Fitts yang menyatakan bahwa konsep diri seseorang berpengaruh terhadap perilaku yang ditampilkan.

Konsep diri meliputi dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi tersebut terdiri dari diri identitas, diri pelaku diri penilai, diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, serta diri sosial. Konsep diri akan dapat menentukan sikap dan perilaku remaja. Oleh karena itu, dapat mengendalikan sikap dan perilaku remaja ke arah yang diharapkan oleh lingkungan, ada hal yang tidak boleh diabaikan yakni proses internalisasi nilai-nilai yang dapat membentuk konsep diri remaja yang positif dan ke arah yang dapat mendewasakan dirinya.<sup>111</sup> Dalam pengetahuan tentang diri terkandung pengetahuan tentang titik lemah dan titik unggul. Dengan mengetahui titik lemah, maka remaja dapat mengatasinya sehingga hal itu berkembang menjadi hambatan yang akan memosisikan dirinya pada sikap dan perilaku yang menyimpang atau secara sosiologis perilaku *anomali*.

---

<sup>111</sup>Hasballah, *Perekelahian Pelajar*, 51.

Tidak adanya hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja ini dapat di artikan bahwa perilaku yang ditampilkan seseorang, bukan hanya dipengaruhi oleh konsep diri saja. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa remaja mempunyai konsep diri positif tetapi perilaku yang ditampilkan kurang sesuai. Untuk lebih menyempurnakan teori dari William Howard Fitts peneliti memberikan gambaran beberapa faktor yang menjadi sumber kenakalan yang dikemukakan oleh Sofyan S. Willis<sup>112</sup>, faktor-faktor tersebut ialah:

*1. Faktor-faktor yang ada dalam diri anak.*

a. Predisposing faktor.

Faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birth injury*, yaitu luka dikepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. Predisposing faktor yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia*. Penyakit jiwa ini bisa juga di pengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak.

**b. Lemahnya pertahanan diri.**

Adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Lemahnya kepribadian remaja disebabkan faktor pendidikan keluarga. Sering orangtua tidak memberikan kesempatan

---

<sup>112</sup> Sofyan, *Remaja & Masalahnya*, 93-120.

anak untuk mandiri, kreatif, dan memiliki daya kritis, serta mampu bertanggung jawab. Orang tua yang seperti ini mengabaikan kemampuan anaknya terutama jika sudah remaja yaitu saat-saat penting, tidak menjadi kenyataan.

**c. Kurang kemampuan penyesuaian diri.**

Untuk menjaga agar anak dan remaja tidak salah suai di dalam pergaulannya, beberapa upaya berikut ini dapat dilakukan:

- 1) Paksakan agar ada waktu untuk makan bersama atau shalat berjamaah di rumah. Pada saat santai itulah orang tua berdialog dengan anak dan remaja tentang kejadian-kejadian pada dirinya terutama yang mungkin membahayakan mereka.
- 2) Beri anak dan remaja tugas-tugas rutin di keluarga untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Demikian juga di sekolah tentu guru-guru sudah terbiasa memberikan tugas-tugas yang mendidik bagi murid-murid.
- 3) Sekolah harus mampu membimbing kelompok-kelompok kecil siswa yang biasa dinamakan mereka “geng”, jika geng ini mendapat bimbingan dengan baik dari guru-guru maka akan dapat bermanfaat untuk mereka dan sekolah.
- 4) Pendidikan moral agama seharusnya diberikan orang tua dan guru dengan menarik dan disesuaikan dengan usia mereka.

d. Kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja.

Agama adalah benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya sekarang dan masa yang akan datang. Saat ini banyak orang-orang yang berusaha agar agama remaja makin tipis. Orang-orang tersebut adalah kelompok sekuler dan orang-orang yang ingin agar para remaja itu tidak lagi menghiraukan agamanya. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama bagaimana memberikan pendidikan agama secara baik, mantap, dan sesuai dengan kondisi remaja saat ini. Oleh karena itu, pendidikan agama harus diberikan kepada remaja dengan menarik dan tidak membosankan.

## *2. Penyebab kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga.*

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang permulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, ayah dengan ibu dan hubungan anak dengan keluarga lain yang tinggal bersama-sama. Faktor penyebab kenakalan anak dan remaja yang berasal dari lingkungan dan keluarga, di antaranya adalah:

- a) Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

Karena kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, maka apa yang amat di butuhkannya itu terpaksa dicari diluar rumah, seperti didalam kelompok kawan-kawannya. Tidak

semua teman-temannya itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak yang berkelakuan kurang baik, biasanya kelompok anak-anak yang seperti ini dinamakan kelompok anak-anak nakal, ada juga yang menyebutnya *geng*.

d. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anaknya.

Terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya.

e. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga.

3. *Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat.*

a. Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen.

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi berjangkitnya kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan anak pada umumnya, anak dan remaja khususnya.

b. Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan.

Keterbelakangan pendidikan berpengaruh kepada cara-cara orang tua mendidik anaknya. Kurangnya memahami perkembangan jiwa anak dapat menyebabkan orang tua sering membiarkan saja apa-apa keinginan anak-anaknya, kurang pengarahan kearah pendidikan akhlak yang baik dan tidak jarang pula orang tua yang kurang pendidikannya terpengaruh oleh keinginan-keinginan remajanya yang sudah bersekolah, yang mana kadang-kadang mengarah pada kenakalan remaja.

c. Kurangnya pengawasan terhadap remaja.

Pengawasan hendaknya telah dimulai sejak kecil sebab jika anak masih kecil mereka memerlukan bimbingan yang baik dan terarah karena anak-anak belum memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri. Pengawasan bukan berarti menutup kebebasan mereka, melainkan memberi bimbingan kearah perkembangan yang wajar dengan berbagai usaha kegiatan pendidikan remaja disekolah maupun di masyarakat.

d. Pengaruh norma-norma baru dari luar.

Pertentangan antara norma yang dianut remaja dengan norma yang dianut masyarakat, merupakan sumber kenakalan, karena para remaja akan melawan kepada orang tua mereka.

4. *Sebab-sebab kenakalan yang bersumber dari sekolah.*

1) Faktor guru.

Dedikasi guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar. Guru yang penuh dedikasi berarti guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya, ia tidak mudah mengeluh dan mengalah. Jika guru tanpa dedikasi, ia bertugas karena terpaksa, sebab tidak ada lagi pekerjaan yang mampu dijalankannya. Akibatnya ia mengajar adalah karena terpaksa dengan motif mencari uang. Akibatnya murid-murid menjadi korban, kelas menjadi kacau dan ini menjadi sumber kenakalan, sebab guru tidak memberikan perhatian sepenuhnya.

1. Ekonomi guru.

Jika keadaan ekonomi guru morat-marit, tentu ia akan berusaha mencukupi biaya hidupnya diluar sekolah. Karena guru terlalu banyak mengajar di sekolah lain, akibatnya murid-murid jadi terlantar.

2. Mutu guru.

Mutu guru yang baik ada kaitannya dengan hasil pendidikan yang kurang baik. Anak didik akan minim ilmu dan amalnya, akibatnya hal ini bisa menimbulkan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat.

- 2) Faktor fasilitas pendidikan.

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid-murid terhalang. Kekurangan fasilitas pendidikan seperti ini juga mengakibatkan terjadinya berbagai tingkah laku negatif pada anak didik.

3) Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru.

Di dalam mengatur anak didik perlu norma-norma yang sama bagi setiap guru dan norma tersebut harus dimengerti oleh anak didik. Jika di antara guru terdapat perbedaan norma dalam cara mendidik, hal ini menjadi sumber kenakalan, sebab guru tidak kompak dalam menentukan aturan dan teknik mengarahkan anak.

4) Kekurangan guru.

Jika disebuah sekolah jumlah guru tidak mencukupi maka terpaksa beberapa kemungkinan akan terjadi: *Pertama*, penggabungan kelas-kelas oleh seorang tenaga guru. Hal ini menimbulkan beberapa kerugian antara lain: gurunya capek, kelas ribut, pelajaran tak berketentuan dan sebagai akibat dari semua ini akan timbul berbagai tingkah laku negatif pada anak didik. *Kedua*, pengurangan jam pelajaran. Murid akan mempunyai waktu terluang di luar sekolah terlalu banyak yang berakibat kenakalan. *Ketiga*, meliburkan murid.

Masa remaja merupakan saat-saat yang dipenuhi dengan berbagai macam perubahan dan terkadang tampil sebagai masa yang tersulit dalam kehidupannya sebelum ia kemudian memasuki dunia kedewasaan. Remaja yang pertahanan dirinya lemah akan sulit untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungannya, sehingga pada saat mereka melakukan penyesuaian dengan teman-teman di sekolahnya, remaja mudah terpengaruh dan melakukan apa yang dilakukan oleh temannya.

Tingkah laku delinquen itu pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan-dorongan instinktif. Impuls-impuls kuat, dorongan primitif dan sentimen-sentimen hebatitu kemudian disalurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan, yang dianggap memiliki nilai lebih oleh anak-anak remaja tadi. Karena itu mereka merasa perlu memamerkan energi dan semangat hidupnya dalam wujud aksi.<sup>113</sup>

---

<sup>113</sup> Kartini, *Patologi Sosial*, 105.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan tingkat konsep diri siswa SMAN 1 Suboh berbeda-beda, dan hasil analisa ditunjukkan dengan tingkat konsep diri yang terbagi menjadi tiga ketegori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategori konsep diri tinggi/positif memiliki prosentase 8.1%, kategori sedang memiliki prosentase 91.9% dan kategori rendah/negatif memiliki prosentase 0%. Jadi dapat disimpulkan tingkat konsep diri siswa SMAN 1 Suboh berada pada kategori sedang.

Sedangkan tingkat kenakalan remaja siswa SMAN 1 Suboh juga berbeda-beda, dan hasil analisa menunjukkan kenakalan remaja pada kategori tinggi memiliki prosentase 0%, kategori sedang memiliki prosentase 12.7% dan kategori rendah memiliki prosentase 87.5%. Jadi dapat disimpulkan tingkat kenakalan remaja siswa SMAN 1 Suboh berada pada kategori rendah.

Pada penelitian ini, analisis data menggunakan korelasi *product moment* dari *Karl pearson* pada media *SPSS 16.0 for windows* yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, dan diperoleh hasil bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak, hal ini dapat dilihat dari  $r_{xy} = -0.131$ ;  $\text{Sig} = .168 < 0.05$ . Artinya, tidak ada hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja di SMAN 1 Suboh Situbondo.

Tidak adanya hubungan antara konsep diri dengan kenakalan remaja ini dapat di artikan bahwa perilaku yang ditampilkan seseorang, bukan hanya

dipengaruhi oleh konsep diri saja. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa remaja mempunyai konsep diri positif tetapi perilaku yang ditampilkan kurang sesuai. Untuk lebih menyempurnakan teori dari William. H. Fitts peneliti memberikan gambaran beberapa faktor yang menjadi sumber kenakalan yang dikemukakan oleh Sofyan S. Willis, faktor-faktor tersebut ialah; a) Faktor-faktor yang ada didalam diri anak, b) Faktor-faktor di rumah tangga, c) Faktor-faktor di masyarakat, d) Faktor-faktor yang berasal dari sekolah.

## **B. Saran**

Setelah mengetahui kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat dilaksanakan oleh sekolah, siswa, serta peneliti selanjutnya.

### **1. Untuk sekolah SMAN 1 Suboh**

Sekolah merupakan tempat membimbing para siswanya dalam berbagai hal, mulai dari pengajaran kurikulum, interaksi sosial serta pembelajaran dalam hal moral mereka. Diharapkan sekolah memberikan pengawasan lebih terhadap kenakalan remaja yang ada, agar tidak menjadi kenakalan yang lebih ekstrim. Pihak Bimbingan Konseling (BK) bisa bekerja sama dengan lembaga lain dalam memberikan bimbingan dan konsultasi khususnya mengenai konsep diri dan kenakalan remaja baik secara konseling individu maupun konseling kelompok. Agar para siswa memiliki nilai moral yang lebih baik yang nantinya akan berpengaruh baik juga terhadap proses KBM yang ada.

## **2. Untuk Siswa SMAN 1 Suboh**

Penelitian kali ini diharapkan memberikan sumbangsih yang positif terhadap para siswa SMAN 1 Suboh. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan adanya konsep diri yang cukup baik, sehingga untuk merubah perilaku yang sedikit menyimpang bagi para siswa tidak terlalu sulit. Dan para siswa diharapkan lebih meningkatkan wawasan dan pertahanan diri menjadi lebih baik agar dapat mencegah pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Para siswa diharapkan dapat merubah perilaku yang sedikit menyimpang agar dapat memperbaikinya untuk lebih baik.

## **3. Untuk peneliti selanjutnya**

Penelitian ini belum memberikan hasil yang maksimal dan diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan hasil yang lebih sempurna. Peneliti selanjutnya hendaknya juga menambahkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat kenakalan remaja serta menambahkan jumlah populasi atau sampel agar hasil penelitian lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam; Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquen)* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008).
- Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).
- Alfiatul Ainiah, "Hubungan Konsep Diri dengan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Negeri 1 Gondangwetan Pasuruan" (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).
- Bastaman. H. D, *Meraih Hidup Bermakna: Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis* (Jakarta: Paranadina, 1996).
- Burns, R., *Konsep Diri; Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku* (Jakarta: Arcan, 1993).
- Calhoun & Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan; Edisi Ketiga* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995).
- Centi, Paul, J, *Mengapa Rendah Diri* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Dyah Pramitasari, "Hubungan antara Konsep Diri dengan Juvenile Delinquency pada Remaja Panti Asuhan Desa Putera di Jakarta Selatan " (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2009).
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak: Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1993).
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan): Edisi Kelima* (Jakarta: Erlangga, 1980).
- Hasballah M. Saad, *Perkelahian Pelajar Potert Siswa SMU di DKI Jakarta* (Yogyakarta: Galang Press, 2003).
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Riset: Jilid 3* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1990).
- Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan; Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2006).

- Henny Amalia, “Hubungan Komunikasi Orang Tua-Anak Mengenai Seksualitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Pranikah” (Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).
- Ibrahim Husein, *Kenakalan Anak<sup>2</sup> (suatu Prolema)* (Bandung: PT Alma’arif, 1971).
- Isty Rozana, “Hubungan Tingkat Penalaran Moral Konvensional dengan Sopan Santun Remaja Santri” (Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Latipun, *Psikologi Konseling*. (Malang: UMM-Press, 2001).
- Lina Fuji Astutik, “Hubungan anatara Konsep diri dengan perilaku Agresi Pada Remaja di SMK Muhammadiyah 1 Malang” (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2004).
- Malcolm Hardy & Heyes Steve, *Pengantar Psikologi: Edisi Kedua* (Jakarta: Erlangga, 1985).
- Maria Ulfa, “*peran persepsi keharmonisan keluarga dan konsep diri terhadap kecenderungan kenakalan remaja*”,  
<http://www.scribd.com/doc7357326/Kenakalan-Remaja>, 19 September 2010
- Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2007).
- Melanie D. Murmanto, *Pembentukan Konsep diri siswa melalui pembelajaran partisipatif (sebuah alternative pendekatan pembelajaran di sekolah dasar)*, Jurnal Pendidikan Penabur – No. 08/Th.VI/Juni 2007 (www. Pdf-seacr-engine.com).
- Monks, F.J.K & Haditono, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gajah mada University Press, 1999).
- Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta. Arcan Noor, 1994)
- Qaimi Ali, *Keluarga dan Anak Bermasalah* (Bogor: Penerbit Cahaya, 2002).

- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009).
- Safiyudin Sastrawijaya, *Beberapa Hal tentang Kenakalan Remaja* (Bandung: PT Karya Nusantara, 1975).
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- \_\_\_\_\_, *Reliabilitas dan Validitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.).
- \_\_\_\_\_, *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran prestasi Belajar* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2007).
- \_\_\_\_\_, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- \_\_\_\_\_, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Sedarmayati & Syarifudin Hidayat, *Metode Penelitian* (Bandung: Penerbit Bandar Maju, 2002).
- Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004).
- Singgih D. Gunarsa dan Yulia S. D. G, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1989).
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2001).
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1990).
- Sofyan S Willis, *Remaja & Masalahnya; mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja narkoba, free sex dan pemecahannya* (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006).
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Riset: Jilid 3* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1990).
- Tulus Winarsunu, *Statistika dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (Malang: UMM Press 2004).

Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).

Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda: Sebuah Pengantar dalam Perkembangan Pribadi dan Interaksi Sosialnya* (Bandung: Penerbit Jemmars, 1980).

Zakiah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1974).

\_\_\_\_\_, *Remaja dan Agama (petunjuk dan pembinaan)* (Jakarta: Proyek penerangan, Bimbingan dan Dakwah/khutbah Agama Islam Pusat, 1977).

Zamrony, “*Pengaruh Konsep Diri dan Zuhud Terhadap Motivasi Berprestasi Santri Pesantren Tebuireng Jombang*” (Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010).

Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1992).

**--LAMPIRAN--**

**DAFTAR HADIR KELAS XI IPA 1  
SMA NEGERI 1 SUBOH  
TAHUN PELAJARAN 2010-2011**

**Wali Kelas: Dra. Yosefin Anik Murniati**

No	Nama Siswa	L/P								
1	AHMAD ZAINUL HASAN	L								
2	AISYAH JAMIL	P								
3	ANNURI FIRDAUSIAH	P								
4	AURELLA FIRDA H	P								
5	AYU JULIA RIZKI	P								
6	BILHAQ JALALUDDIN	L								
7	DEA YULIS KARLINA	P								
8	DESI PRASTIKA DEWI	P								
9	DEVI APRILIA R	P								
10	DHENY NURY AHYA ARIEF	L								
11	ELVARETA YUVINDA Z A	P								
12	FACHRUR ROZI A	L								
13	FAREDA NOVA S	P								
14	FRANDI ADITYA RADI	L								
15	IMAM NUR FEBRIYANTO	L								
16	IRA LUFU ANDANI	P								
17	ISA DAMAYANTI	P								
18	JEFRI MARZUKI	L								
19	KUNCARI NURUL A	P								
20	LAILATUL HASANAH	P								
21	MOHAMMAD SYARIF	L								
22	NORMA FADILAH	P								
23	NOVI MILANDARI	P								
24	PUTRI WIDIANINGSIH	P								
25	RETNO PUJI RAHAYU	P								
26	RIZKIYAH JAYANTI M	P								
27	ROLISA AGUSTIN	P								
28	SAFERINA YOLANDA D	P								
29	SITI HALIMATUS SA'DIYAH	P								
30	SITI KURNIATUL S	P								
31	SONIYANTO	L								
32	SUDIANA PRETTY A	P								
33	SUHUFIL ULA	P								
34	SUSANTA RAHMANIA	P								
35	YAYAN HIDAYAT	L								
36										

Jumlah : L = 8 P = 28  
 Nama di-tebalkan : Subyek Penelitian

**DAFTAR HADIR KELAS XI IPA 2  
SMA NEGERI 1 SUBOH  
TAHUN PELAJARAN 2010-2011**

**Wali Kelas: Dwi Usriya K., S.Pd**

No	Nama Siswa	L/P								
1	AHMAD FAISOL RIZAL	L								
2	AHMAD MUZAKKI	L								
3	ALI ALDO ALMOHTAR	L								
4	ANDRI YUDISTIRA L	L								
5	ARI HARDI RIYADI	L								
6	BAGUS RIFANDANI	L								
7	BRIANADA ISRA W	L								
8	CUCUK WIRAH	L								
9	DEDEN ZAMRIDLONI A	L								
10	DESI NOVIA MUKTI	P								
11	DEVI CITRA FATMAWATI	P								
12	DICKY EDWIN KUSUMA	L								
13	FENDIKA ANGGI L	L								
14	FITRI NUR AZIZAH	P								
15	HAIRIYATUN	P								
16	ILHAM PRAYUDI	L								
17	JUANDA	L								
18	MAHARDIKA S	L								
19	MOCH. UFDHIL FATHONI	L								
20	MOH. KARIMULLAH	L								
21	MUH HUSEN FAHRUR R	L								
22	MUHAMMAD KHOLIL	L								
23	NOVAN PUTRA ADJIE	L								
24	NOVELIA INDRIYATI A	P								
25	NOVITA KARTIKA D	P								
26	PRINDAH RADIUJI	L								
27	RISKIANA YULIA	P								
28	RIZAL ADIANSYAH	L								
29	RIVI IKA SILVIANA	P								
30	SITI AFIFAH	P								
31	SITI AISYAH	P								
32	SITI SULAIHA	P								
33	SRI WAHYUNI	P								
34	TRIA YUNI RASIKA	P								
35	ULFA MAUFIROH	P								
36	YULIANDRI P P	P								

Jumlah : L = 21 P = 15  
 Nama di-tebalkan : Subyek Penelitian

**DAFTAR HADIR KELAS XI IPA 3  
SMA NEGERI 1 SUBOH  
TAHUN PELAJARAN 2010-2011**

Wali Kelas: Surhewatiningsih, S.Pd

No	Nama Siswa	L/P									
1	<b>ANDINA EKA PUTRI</b>	<b>P</b>									
2	<b>ANDITA CINDY F</b>	<b>P</b>									
3	DINIL OKTAVIANIS R	P									
4	ERISKA NOERHAYATI	P									
5	ESTI RAFTIARIN	P									
6	<b>FARISTIKA MURTI N</b>	<b>L</b>									
7	<b>FIRDAUZI UTAMA N</b>	<b>P</b>									
8	<b>GENDEWA GOA WIJAYA</b>	<b>L</b>									
9	<b>KIKI KURDIANTO</b>	<b>L</b>									
10	<b>LAILATUL QOMARIYAH</b>	<b>P</b>									
11	<b>MAULIDA ERNIWATI</b>	<b>P</b>									
12	MEGA DESTA S R	P									
13	<b>MOH. YASIN</b>	<b>L</b>									
14	<b>MUHAMMAD ALI M</b>	<b>L</b>									
15	NADIATUS SHALIHAH	P									
16	NILA INDRAWATI	P									
17	NOR HIKMAH	P									
18	NOVITA SUKMA W P	P									
19	<b>NUR CAHYATI AINI</b>	<b>P</b>									
20	NUR DIANA	P									
21	<b>NUR HASIA JAMIL</b>	<b>P</b>									
22	<b>NUR HOLIFAH</b>	<b>P</b>									
23	QURAITUL ANISAH	P									
24	<b>RATIH PURWANINGRUM</b>	<b>P</b>									
25	RAUDATUS SHALIHAH	P									
26	<b>RENI NUR FITRIYAH</b>	<b>P</b>									
27	<b>RISKI FATMALIA</b>	<b>P</b>									
28	<b>RISKI JASMANIA</b>	<b>P</b>									
29	SANTI RISK A	P									
30	SITI AZIMATUL JANNAH	P									
31	<b>SUPRIYADI</b>	<b>L</b>									
32	WIRA PERMADI	L									
33	<b>YUNI SETIANINGSIH</b>	<b>P</b>									
34	YUNIARTA S U	P									
35	YUNITA INDAH SARI	P									
36	<b>YUSUF BACHTIAR</b>	<b>L</b>									

Jumla : L = 9 P = 27

Nama di-tebalkan : Subyek Penelitian

**DAFTAR HADIR KELAS XI IPA 4  
SMA NEGERI 1 SUBOH  
TAHUN PELAJARAN 2010-2011**

**Wali Kelas: Siti Amalia, S.Pd**

No	Nama Siswa	L/P									
1	<b>ABDUL KHOLIQ A</b>	<b>L</b>									
2	<b>ABDUR RAHIM</b>	<b>L</b>									
3	<b>ACHMAD BAGUS P</b>	<b>L</b>									
4	<b>AHMAD ZAINURI</b>	<b>L</b>									
5	<b>ANDIKA GITA W</b>	<b>L</b>									
6	<b>ANDRI GUFRON GAZALI</b>	<b>L</b>									
7	<b>BASUKI RAHMAT R</b>	<b>L</b>									
8	<b>DAMAYANTI</b>	<b>P</b>									
9	<b>DIAH NORMALITASARI</b>	<b>P</b>									
10	<b>DWI IMANIAR ISLAMI</b>	<b>P</b>									
11	<b>FIRDA AGISTA W</b>	<b>P</b>									
12	<b>HANNAH PRATAMA</b>	<b>L</b>									
13	<b>IMAM SAIFUDIN</b>	<b>L</b>									
14	<b>INDAH AYU LESTARI</b>	<b>P</b>									
15	<b>INDAH ISTIQOMAH</b>	<b>P</b>									
16	<b>INTAN PERMATASARI</b>	<b>P</b>									
17	<b>IVO NURSHOVANSYAH</b>	<b>L</b>									
18	<b>KHOLIS KURNIAWAN</b>	<b>L</b>									
19	<b>MARDIYANTI</b>	<b>P</b>									
20	<b>MAULIDA YUNARI U</b>	<b>P</b>									
21	<b>MELINDA ANGGRAENI</b>	<b>P</b>									
22	<b>MUHAMMAD RIZKI</b>	<b>L</b>									
23	<b>MUHAMMAD ILHAM F</b>	<b>L</b>									
24	<b>MUHAMMAD KAMIL H</b>	<b>L</b>									
25	<b>MUHAMMAD KUKUN J</b>	<b>L</b>									
26	<b>NUR LAILY K</b>	<b>P</b>									
27	<b>REDITA BUNGA R</b>	<b>P</b>									
28	<b>RENDY DWI YULIS P</b>	<b>L</b>									
29	<b>RONI ADI PRANATA</b>	<b>L</b>									
30	<b>RUMYATI</b>	<b>P</b>									
31	<b>SISKA PUJI ASTUTIK</b>	<b>P</b>									
32	<b>SITI FATIMAH</b>	<b>P</b>									
33	<b>WAQID NOVAL</b>	<b>L</b>									
34	<b>WINDA NUR F</b>	<b>P</b>									
35	<b>YOGI APRILYONO</b>	<b>L</b>									
36	<b>YULIA CITRA</b>	<b>P</b>									

Jumlah : L = 19 P = 17

Nama di-tebalkan : Subyek Penelitian

**DAFTAR HADIR KELAS XI IPS 1  
SMA NEGERI 1 SUBOH  
TAHUN PELAJARAN 2010-2011**

**Wali Kelas: Yuni Widihastuti, S.Pd**

No	Nama Siswa	L/P								
1	<b>ABDUR ROHIM</b>	<b>L</b>								
2	<b>AGUNG HERMAWAN</b>	<b>L</b>								
3	<b>AHMAD KURNIA S</b>	<b>L</b>								
4	<b>ALFAN FATHONY</b>	<b>L</b>								
5	<b>ANDIKA INDRA S</b>	<b>L</b>								
6	<b>BANGGA TRI WAHYU P</b>	<b>L</b>								
7	<b>BENNY APRILIANTONI</b>	<b>L</b>								
8	<b>DATOR RAHMAN</b>	<b>L</b>								
9	<b>DONI RIYANTO</b>	<b>L</b>								
10	<b>DWI BIMANTARA</b>	<b>L</b>								
11	<b>FAUZUL UMAM</b>	<b>L</b>								
12	<b>HALIMATUS SA'DIYAH</b>	<b>P</b>								
13	<b>HANDI RIDWAN</b>	<b>L</b>								
14	<b>KHALIK ARIFIN</b>	<b>L</b>								
15	<b>M. ABDUL WAKID H</b>	<b>L</b>								
16	<b>MUH. SIBRI</b>	<b>L</b>								
17	<b>NANDA LUSMA R</b>	<b>L</b>								
18	<b>RAHMAD DARIS H</b>	<b>L</b>								
19	<b>RUSDIYANTO</b>	<b>L</b>								
20	<b>SAIFUDIN ZUHRI</b>	<b>L</b>								
21	<b>FITI FARIDA</b>	<b>P</b>								
22	<b>SUGIANTO</b>	<b>L</b>								
23	<b>SYAFRONI RIZAL B</b>	<b>L</b>								
24	<b>SYAH ANNAWATUL</b>	<b>L</b>								
25	<b>SYAMSUL HIDAYAT</b>	<b>L</b>								
26	<b>YUDI HARTONO</b>	<b>L</b>								
27	<b>ANUGRAH SYAIFUL R</b>	<b>L</b>								
28										
29										

Jumlah : L = 25 P = 2  
 Nama di-tebalkan : Subyek Penelitian

**DAFTAR HADIR KELAS XI IPS 2  
SMA NEGERI 1 SUBOH  
TAHUN PELAJARAN 2010-2011**

**Wali Kelas: Yuni Widihastuti, S.Pd**

No	Nama Siswa	L/P								
1	<b>ABDUL AHMAD YANI</b>	<b>L</b>								
2	<b>AGUS BUDIYANTO</b>	<b>L</b>								
3	<b>ARIFA UMMI R</b>	<b>P</b>								
4	<b>BAMBANG HERMANTO</b>	<b>L</b>								
5	<b>BAUT ADI PUTRA</b>	<b>L</b>								
6	<b>ERDIYANTO</b>	<b>L</b>								
7	<b>FADILILLAH HAVID D</b>	<b>L</b>								
8	<b>FARISSA AKNIS</b>	<b>P</b>								
9	<b>FARIZ MUHAMMAD A</b>	<b>L</b>								
10	<b>FIFIN LIAWATI</b>	<b>P</b>								
11	<b>FIGUR FASTIKA</b>	<b>L</b>								
12	<b>FIQIH MAULANA M</b>	<b>L</b>								
13	<b>GUSTI HARIYANTO</b>	<b>L</b>								
14	<b>IMAM SYAFI'I</b>	<b>L</b>								
15	<b>IRFAN SYAIFULLAH</b>	<b>L</b>								
16	<b>JEKY SURYA</b>	<b>L</b>								
17	JUNAIDI	L								
18	LUKMAN HAKIM M H	L								
19	MOH. ROFIQ	L								
20	<b>MUHAMMAD RIANDI</b>	<b>L</b>								
21	MUHAMMAD HAFID	L								
22	<b>MUHAMMAD KAFABIK</b>	<b>L</b>								
23	NURUL FADRI	L								
24	SANDI TAJUDIN	L								
25	<b>SLAMET HARIYADI</b>	<b>L</b>								
26	<b>TAUFIKI HIDAYAT</b>	<b>L</b>								
27	WILDAN TAUFIK	L								
28										
29										

Jumlah : L = 24 P = 3  
Nama di-tebalkan : Subyek Penelitian

## Lampiran 2



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144  
Website : [www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id) / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : Un.3.4/TL.03 /944/2010  
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

24 September 2010

Kepada Ytl. : **Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Suboh**  
Di  
**Situbondo**

Dengan hormat

Dalam rangka penulisan Skripsi Mahasiswa, dengan ini kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan uji coba angket penelitian skripsi kepada :

Nama : Faikatul Alfiah  
NIM : 0641 0095  
Tempat Penelitian : Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Suboh  
Situbondo  
Judul Skripsi : Hubungan Antara Pola Asuh Dan Konsep Diri  
Dengan Kenakalan Remaja  
Dosen Pembimbing : Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Dekan,  
Dekan Bidang Akademik  
Rahmat Aziz, M. Si  
NIP. 19700813 200012 1 001

Tembusan :  
1. Dekan sebagai laporan  
2. Arsip



Certificate No. ID09/1219



PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMA NEGERI 1 SUBOH**  
JL. PAWIYATAN NO. 04 TELP (0338) 891337 SUBOH – SITUBONDO



**SURAT KETERANGAN IZIN**

Nomor : 421.3 / 296 / 421.212.7.9 / 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala SMA Negeri 1 Suboh Situbondo,  
Memberikan Izin kepada :

Nama : Faikatul Alfiah  
Program Studi : Psikologi  
Jenjang program : Strata 1  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang

Untuk melaksanakan penelitian pada SMA Negeri 1 Suboh Situbondo untuk penyelesaian Skripsi yang berjudul “Hubungan Konsep diri dengan kenakalan remaja” yang dilaksanakan mulai tanggal 01 Februari sampai dengan 05 Februari 2011.

Demikian surat izin ini diberikan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Situboh, 01/Februari 2010  
Kepala Sekolah,  
  
**Dr. SUYONO, M.M**  
NIP. 19620812 198412 1 009



### Lampiran 3



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan: Gajayana No. 50, Faks. 62341-558916 Malang 65144  
<http://uin-malang.ac.id/psikologi.uin-malang.ac.id>

### BUKTI KONSULTASI

Nama : Faikatul Alfiah  
NIM : 06410095  
Pembimbing : Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag  
Judul : Hubungan antara Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja (Studi Penelitian di SMA Negeri 1 Suboh, Kabupaten Situbondo)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	01 Juni 2010	Proposal Skripsi	1. ✓
2.	11 Oktober 2010	Pengajuan BAB I	2. ✓
3.	20 Oktober 2010	Revisi BAB I	3. ✓
4.	17 Desember 2010	Pengajuan BAB II & BAB III	4. ✓
5.	21 Januari 2011	Revisi BAB II & BAB III	5. ✓
6.	25 Januari 2011	Revisi Skala Psikologi	6. ✓
7.	1 Februari 2011	Penelitian	7. ✓
8.	15 Maret 2011	Pengajuan BAB IV & BAB V	8. ✓
9.	22 Maret 2011	Revisi BAB IV & BAB V	9. ✓
10.	28 Maret 2011	ACC Keseluruhan	10. ✓

Malang, 28 Maret 2011

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi**  
  
**Dr. Mujvadi, M.Pd I**  
NIP. 195507171982031005

#### Lampiran 4

## ANGKET 1

Nama:

Umur:

Jenis Kelamin:

Hari/Tanggal :

#### PETUNJUK PENGISIAN

Berilah komentar dari setiap pernyataan secara jujur dengan cara memberi tanda **cek/cek list** ( $\checkmark$ ) pada kolom komentar yang **sesuai dengan kondisi Anda**. **Tidak ada** komentar yang dianggap **salah, benar, baik** maupun **buruk**. Semua komentar dianggap benar asal sesuai dengan kondisi yang Anda alami selama ini.

**STS** : Sangat Tidak Setuju

**TS** : Tidak Setuju

**S** : Setuju

**SS** : Sangat Setuju

No	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa sulit untuk berbohong.				
2.	Secara keseluruhan, saya adalah orang yang gagal.				
3.	Teman-teman dan guru di sekolah memberi perhatian yang cukup pada saya.				
4.	Saya merasa optimis dengan rencana yang saya buat.				
5.	Saya merasa jelek.				
6.	Saya kurang bisa mengemukakan pendapat.				
7.	Bila saya merencanakan sesuatu, saya cukup yakin untuk				

	dapat melaksanakannya.				
8.	Saya mudah putus asa ketika rencana yang saya buat tidak berjalan lancar.				
9.	Saya ingin membalaskan rasa sakit hati saya dengan cara yang lebih kejam.				
10.	Saya mempunyai pola pikir yang positif.				
11.	Saya merasa orang lain lebih beruntung dari pada saya.				
12.	Saya mempunyai daya tahan serta stamina tubuh yang kurang baik.				
13.	Saya merasa tidak berharga di sekolah.				
14.	Saya merasa cemas bila dihadapkan kepada tugas pekerjaan yang sulit.				
15.	Teman-teman di sekolah merasa nyaman berada di dekat saya.				
16.	Saya orang yang optimis.				
17.	Karena pola pikir yang positif, pekerjaan yang saya kerjakan berhasil dengan baik.				
18.	Saya sulit menyesuaikan diri jika berada pada lingkungan yang baru.				
19.	Kehadiran saya berarti bagi orang lain.				
20.	Saya orang yang mudah putus asa.				
21.	Menjalankan ajaran agama bukanlah kewajiban saya.				
22.	Saya merasa populer diantara teman-teman di sekolah.				
23.	Saya merasa tidak nyaman berada di sekolah.				
24.	Segala sesuatu yang saya kerjakan, kebanyakan hasilnya baik dan memuaskan.				
25.	Saya merasa berhasil dalam hidup karena mempunyai kemauan dan inisiatif yang tinggi.				
26.	Saya merasa mempunyai penampilan yang menarik.				
27.	Saya merasa teman-teman disekolah meremehkan saya.				
28.	Saya orang yang taat beribadah.				

29.	Saya merasa telah melakukan hal-hal yang baik dan benar.				
30.	Saya merasa dihargai keberadaannya di sekolah.				
31.	Saya merasa tampan.				
32.	Saya merasa gagal melaksanakan apa yang sudah saya rencanakan.				
33.	Saya berani mengemukakan pendapat, meskipun berbeda dengan orang lain.				
34.	Saya kecewa dilahirkan dengan keadaan saya sekarang.				
35.	Saya mudah menyesuaikan diri pada lingkungan baru.				
36.	Saya menjadi beban bagi orang lain.				
37.	Saya merasa bersemangat menjalani kehidupan disekolah.				
38.	Kadang-kadang saya merasa, saya bukan orang yang baik.				
39.	Disekolah tidak ada yang memperhatikan saya.				
40.	Saya tidak terlalu populer di antara teman-teman di sekolah.				

## ANGKET 2

Nama:  
Umur:  
Jenis Kelamin:  
Hari/Tanggal :

### PETUNJUK PENGISIAN

Silakan baca setiap pertanyaan dengan hati-hati. Jawab setiap pertanyaan dengan memilih nomor dari KUNCI dan menulis dalam kotak di samping pertanyaan. Jawab pertanyaan **sesuai dengan kondisi Anda. Tidak ada** komentar yang dianggap **salah, benar, baik** maupun **buruk**. Semua komentar dianggap benar asal sesuai dengan kondisi yang Anda alami selama ini.

#### **Kunci:**

- 1 = Tidak pernah
- 2 = Jarang
- 3 = Sering
- 4 = Selalu

1. Seberapa sering kamu membolos pada jam-jam sekolah? \_\_\_\_\_
2. Bertengkar dengan orang tua \_\_\_\_\_
3. Saya pergi ketempat yang dilarang oleh orang tua \_\_\_\_\_
4. Saya pergi keluar rumah tanpa ijin orang tua \_\_\_\_\_
5. Seberapa sering kamu begadang sampai larut malam? \_\_\_\_\_
6. Berbohong/berdusta kepada orang tua agar tidak di marahi \_\_\_\_\_
7. Seberapa sering kamu pergi melebihi waktu yang ditetapkan orang tua?  
\_\_\_\_\_
8. Membawa senjata tajam setiap ke sekolah \_\_\_\_\_
9. Memberikan pernyataan tidak sebenarnya untuk menutupi  
kesalahan \_\_\_\_\_
10. Memukul teman tanpa alasan \_\_\_\_\_
11. Ikut perkumpulan gank \_\_\_\_\_
12. Seberapa sering kamu bertengkar dengan siswa dari sekolah lain? \_\_\_\_\_

13. Naik sepeda motor sambil kebut-kebutan di jalan bersama teman-teman\_\_\_\_\_
14. Membaca buku-buku porno\_\_\_\_\_
15. Berjudi dengan taruhan menggunakan uang\_\_\_\_\_
16. Meminjam barang tanpa ijin (misalnya: motor, buku, helm, dll). \_\_\_\_\_
17. Membawa pulang barang teman yang tertinggal disekolah tanpa mengembalikannya\_\_\_\_\_
18. Seberapa sering kamu merokok\_\_\_\_\_
19. Melakukan hubungan seks bebas\_\_\_\_\_
20. Mengonsumsi obat-obatan terlarang (misalnya: ganja, sabu-sabu, heroin, dll)\_\_\_\_\_
21. Saya minum-minuman keras\_\_\_\_\_
22. Saya berpacaran sampai melebihi batas\_\_\_\_\_
23. Berusaha menggugurkan kandungan\_\_\_\_\_
24. Keluar kelas pada jam-jam pelajaran\_\_\_\_\_
25. Aktif menawarkan barang terlarang (misalnya: ganja, sabu-sabu, heroin, dll) kepada orang lain\_\_\_\_\_
26. Baju seragam tidak dimasukkan ke dalam rok/celana\_\_\_\_\_
27. Mencerat coret baju seragam\_\_\_\_\_
28. Seragam tidak sesuai jadwal\_\_\_\_\_
29. Bergurau di jalan umum sehingga mengganggu jalan/orang lain\_\_\_\_\_
30. Menipu orang lain\_\_\_\_\_
31. Mencoba membunuh orang lain\_\_\_\_\_
32. Mencoba memperkosa orang lain\_\_\_\_\_
33. Turut dalam pelacuran/melacurkan diri\_\_\_\_\_

***SELAMAT MENGERJAKAN....  
JADIKANLAH KESEMPATAN INI  
SEBAGAI PENGALAMAN BERARTI DALAM HIDUPMU....***

***TERIMA KASIH...***

## Lampiran 5

### **HASIL UJI VALIDITAS, RELIABILITAS DAN DAYA BEDA AITEM SKALA KONSEP DIRI DAN KENAKALAN REMAJA**

---

#### **SKALA KONSEP DIRI**

##### **Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	112	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	112	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

##### **Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.899	35

##### **Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00003	100.88	115.642	.354	.897
VAR00005	101.03	115.414	.365	.897
VAR00006	101.22	114.860	.303	.899
VAR00007	101.71	113.723	.467	.895
VAR00008	101.07	114.680	.398	.896
VAR00009	101.40	112.495	.510	.894
VAR00011	100.99	116.495	.363	.897
VAR00012	101.47	112.306	.503	.894
VAR00013	101.36	115.457	.331	.897
VAR00014	100.79	114.021	.486	.895
VAR00015	101.68	112.869	.436	.896
VAR00016	101.08	114.417	.506	.895

VAR00017	100.99	114.153	.507	.895
VAR00018	101.12	114.554	.461	.895
VAR00020	101.19	114.947	.481	.895
VAR00021	101.02	109.711	.620	.892
VAR00023	102.00	114.739	.379	.897
VAR00024	100.74	117.401	.274	.898
VAR00025	101.19	113.487	.541	.894
VAR00026	101.01	115.108	.451	.896
VAR00027	101.40	114.459	.433	.896
VAR00028	101.25	112.964	.578	.894
VAR00029	101.10	116.252	.319	.897
VAR00030	101.12	115.167	.401	.896
VAR00031	101.12	117.311	.385	.897
VAR00032	101.76	114.689	.321	.898
VAR00033	101.19	113.019	.549	.894
VAR00034	101.25	115.667	.284	.899
VAR00035	100.62	115.372	.329	.898
VAR00036	101.45	115.150	.353	.897
VAR00037	101.07	111.436	.571	.893
VAR00038	100.87	115.378	.417	.896
VAR00039	101.72	114.418	.391	.896
VAR00040	101.03	114.297	.485	.895
VAR00041	101.81	111.757	.503	.894

**Max** : ,620

**Min** : ,274

**Aitem Gugur** : 1, 3, 9,21, 18 (*moral-etik: 1,9,21, keluarga: 3, sosial: 18* )

## SKALA KENAKALAN REMAJA

### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	112	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	112	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.831	22

### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	32.29	38.840	.433	.823
VAR00003	31.92	39.516	.303	.828
VAR00004	32.13	39.486	.294	.828
VAR00005	31.59	37.019	.440	.822
VAR00006	31.34	36.623	.450	.822
VAR00007	31.62	39.732	.251	.830
VAR00008	31.62	37.536	.434	.822
VAR00012	32.29	37.939	.433	.822
VAR00013	32.42	39.777	.335	.827
VAR00014	31.94	37.717	.410	.824
VAR00015	32.49	39.766	.323	.827
VAR00016	32.50	39.495	.443	.823
VAR00018	32.46	39.782	.333	.827
VAR00019	32.27	36.774	.465	.821
VAR00020	32.66	40.965	.283	.829
VAR00022	32.63	40.576	.412	.826
VAR00023	32.61	40.655	.342	.827
VAR00025	31.84	37.722	.549	.817
VAR00027	31.78	34.175	.606	.812
VAR00028	32.64	41.205	.297	.829
VAR00030	32.26	38.266	.420	.823
VAR00031	32.51	38.991	.494	.821

**Max** : ,606

**Min** : ,251

**Aitem Gugur** : 8, 9, 10, 11, 16, 20, 23, 25, 28, 31, 32, 33, (*berbohong, memiliki senjata tajam, perkelahian, pencurian, narkoba, pengguguran janin, perkosaan, berpakaian tidak pantas, pelacuran, perilaku ugal-ugalan*).

## Lampiran 7

### DATA HASIL ANALISIS KORELASI *PRODUCT MOMENT*

---

#### Correlations

##### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KONSEP_DIRI	104.20	10.994	112
KENAKALAN_REMAJA	33.71	6.496	112

##### Correlations

		KONSEP_DIRI	KENAKALAN_R EMAJA
KONSEP_DIRI	Pearson Correlation	1	-.131
	Sig. (2-tailed)		.168
	N	112	112
KENAKALAN_REMAJA	Pearson Correlation	-.131	1
	Sig. (2-tailed)	.168	
	N	112	112